

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Organisasi

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, manajemen (bahasa Inggris) berasal dari kata *to manage*, dalam Webster's New Collegiate Dictionary, kata *manage* dijelaskan berasal dari bahasa Itali "Managlo" dari kata "Managlare" yang selanjutnya kata ini berasal dari bahasa Latin Manus yang berarti tangan (*Hand*). Kata *manage* dalam kamus tersebut diberi arti: membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan-urusan, mencapai urusan tertentu.¹

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi mengenai manajemen, diantaranya yang dikemukakan oleh George R. Terry, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasi atau maksud yang nyata.²

Pada mulanya manajemen belum dapat dikatakan sebagai teori karena teori harus terjadi atas konsep-konsep yang secara sistematis dapat menjelaskan dan meramalkan apa yang terjadi dalam pembuktian. Setelah beberapa zaman dipelajari, manajemen telah memenuhi persyaratan sebagai

¹ Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung : PT. Mandar Maju, 1992

² George R, Terry, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara,2000

bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama³.

Menurut Malayu S. P. Hasibuan Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁴

Menurut Arifin Abdurrachman sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, yang mengartikan manajemen merupakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana. Jadi, dalam hal ini kegiatan dalam manajemen terutama adalah mengelola orang-orangnya sebagai pelaksana.⁵

Menurut Siagian mendefinisikan *manajemen* sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan. Menurut The Liang Gie memberikan batasan manajemen sebagai segenap perbuatan penggerakan kelompok orang atau mengarahkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Andrew Fikun manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan

³ Rohiat, *Manajemen Sekolah, Teori Dasar Praktik*, hlm.1.

⁴ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, hlm. 1-2.

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. XVIII, hlm. 7.

keputusan yang dilakukan oleh organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan sebagai sumber- daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien

Jadi manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisiensi⁶.

Manajemen adalah proses dalam membuat perencanaan, pengorganisasian, mengendalikan dan memimpin berbagai usaha dari anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran.⁷

Membahas tentang manajemen tak terlepas dari pembahasan tentang konsep manajemen. Manajemen merupakan kata serapan dari bahasa Inggris management yang berarti pengelolaan, penataan, pengurusan, pengaturan atau pengendalian. Dalam bahasa Latin disebut sebagai managiere, yang berarti melakukan, melaksanakan, mengelola dan mengurus sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Perancis disebut manage yang berarti melakukan tindakan, membimbing dan memimpin⁸.

⁶ Eka Prihantin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2

⁷ <http://www.pengertianpakar.Com/2014/09/pengertian-manajemen-menurut-para-pakar.html>, 24-02-2015

⁸ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1976, hal 6

Adapun pengertian manajemen secara terminologi terdapat banyak definisi menurut para ahli, diantaranya adalah:

- a. Turney. C dan kawan-kawan: “Management is process to achieve of the organization aim through the job that is down by manager and personality”. Artinya: “Manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan organisasi melalui pekerjaan yang dilakukan oleh manajer dan personilnya”⁹.
- b. James A.F. Stoner: “The process of planning, organizing, leading, and controlling the work of organization members and of using all available organizational resources to reach stated organizational goals” (Sebuah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan pekerjaan anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan)¹⁰.
- c. Robert Kritiner mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penggunaan sumber daya manusia¹¹.

⁹ Turney, C., et.al, *The School Manager*, Sydney: Allen & Unwin, 1992, hal. 45

¹⁰ Stoner, James A. F., et. al, *Management, Sixth Edition*, New Jersey: Prentice Hall, 2005, hal 7

¹¹ Kritiner, Robert, *Management, 4 Edition*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1989, hal 9

- d. Harold Koontz dan Heinz Weihrich: "Management is design process and determine of environment where the individuals work together in the group, that asks efeciencies as the aim that should is fulfilled"¹². Artinya: "Manajemen adalah proses merancang dan menentukan lingkungan dimana individu-individu bekerja sama dalam kelompok, yang menuntut efisiensi sebagai tujuan yang harus dipenuhi".
- e. Andrew J. Dubrin: "Management is process in use resources of the organization power to achieve the organization aim through the function of planning, decission maker, organization, the leadership and controlling"¹³. Artinya "Manajemen adalah proses dalam menggunakan sumber-sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi melalui fungsi perencanaan, pembuatan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan".

2. Pengertian Organisasi

Peneliti akan mengemukakan pengertian organisasi dari beberapa ahli. Adapun pengertian organisasi menurut para ahli diantaranya dikemukakan oleh Siagian, dalam bukunya Filsafat Administrasi, menjelaskan organisasi seperti berikut setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam

¹² Koontz, Harold Cyril O'Donnel, 1980, *Management*, Edition VII, Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha, Ltd

¹³ Dubrin, J. Andrew, *Essential Management*, International Student Education, 1990, hal 5

rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang terdapat seorang atau beberapa orang yang disebut atasan dan seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan¹⁴.

Definisi di atas menunjukkan bahwa organisasi dapat ditinjau dari dua segi pandangan, yaitu sebagai berikut :

- a. Organisasi sebagai wadah di mana kegiatan-kegiatan administrasi dijalankan.
- b. Organisasi sebagai rangkaian hierarki dan interaksi antara orang – orang dalam suatu ikatan formal.

Menurut Dimock dalam Tangkilisan dengan bukunya Manajemen Publik, mendefinisikan organisasi sebagai berikut: Organisasi adalah suatu cara yang sistematis untuk memadukan bagian-bagian yang saling tergantung menjadi suatu kesatuan yang utuh di mana kewenangan, koordinasi, dan pengawasan dilatih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Dwight Waldo dalam Kencana Syafie dengan bukunya Birokrasi Pemerintahan Indonesia, menjelaskan: Organisasi sebagai suatu struktur dan kewenangan-kewenangan dan kebiasaan dalam hubungan antar orang- orang pada suatu sistem administrasi.

Definisi definisi tersebut di atas dapat disimpulkan organisasi antara lain adalah sebagai berikut:

¹⁴ P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jilid 1. Bandung. Penerbit Gramedia 2006 hal 6

- a. Wadah atau tempat terselenggaranya administrasi.
- b. Di dalamnya terjadi hubungan antar individu atau kelompok, baik dalam organisasi itu sendiri maupun keluar organisasi.
- c. Terjadi kerja sama dan pembagian tugas dalam organisasi tersebut
- d. Berlangsungnya proses aktivitas berdasarkan kinerja masing – masing.

Menurut Muhammad, dalam bukunya Komunikasi Organisasi menjelaskan bahwa tiap organisasi disamping mempunyai elemen yang umum juga mempunyai karakteristik organisasi yang umum diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dinamis, disebabkan karena adanya perubahan ekonomi, kondisi, sosial dan teknologi.
- b. Memerlukan informasi, dan melalui proses komunikasi.
- c. Mempunyai maksud dan tujuan tertentu.
- d. Testruktur, organisasi dalam usaha mencapai tujuan biasanya membuat aturan-aturan, undang-undang dan hierarki hubungan dalam organis

Dari beberapa devinisi diatas dapat disimpulkan bahwa Manajemen organisasi adalah proses dalam membuat perencanaan, pengorganisasian, mengendalikan dan memimpin berbagai usaha dari anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran yang sistematis untuk memadukan bagian-bagian yang saling tergantung menjadi suatu kesatuan yang utuh di mana kewenangan, koordinasi, dan pengawasan dilatih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

3. Fungsi Manajemen Organisasi

Fungsi manajemen adalah rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan.

Fungsi manajemen beraneka ragam seperti perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan, motivasi, komunikasi, kepemimpinan, penanggungan resiko, pengambilan keputusan dan pengawasan¹⁵

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan seorang manajer/pimpinan, yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penataan staff (staffing), memimpin (leading), memberikan motivasi (motivating), memberikan pengarahan (directing), memfasilitasi (fasilitating), memberdayakan staff (empowering) dan pengawasan (controlling)¹⁶. Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Efektif berarti melakukan pekerjaan yang benar sesuai ketentuan (doing the right things), sedangkan efisien berarti melakukan pekerjaan dengan benar (doing thing right).

¹⁵ Gaspersz, Vincent, *Sistem Informasi Manajemen*, Bandung: Armico, 1994, hal 4

¹⁶ Syukur, Fatah, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011, Hal 9

Andrew J. Dubrin menyederhanakan fungsi manajemen menjadi empat fungsi pokok, yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), kepemimpinan (leading), dan pengawasan (controlling)¹⁷.

Manajemen mensyaratkan adanya proses perencanaan yang tepat dan rasional, pengorganisasian yang efektif dan efisien, kepemimpinan yang kuat dan manusiawi, pengarahan yang tepat serta pengawasan yang cermat. Selanjutnya akan dijabarkan dalam pembahasan berikut.

a. Perencanaan (Planning)

Menurut George R. Terry, perencanaan (planning) adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan¹⁸. Sedangkan menurut Gary A. Yukl, perencanaan berarti memutuskan apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa yang akan melakukannya, dan bilamana akan dilakukan¹⁹. Kegiatan perencanaan ini termasuk juga membuat keputusan mengenai sasaran, prioritas, strategi, struktur formal, alokasi sumber-sumber daya, penunjukan tanggungjawab dan pengaturan kegiatan-kegiatan.

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal.

¹⁷ Dubrin, J. Andrew, *Essential Management*, International Student Education, 1990, Hal 5

¹⁸ Terry, George R, *Guide to Management*, terj. J. Smith. D.F.M, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, Hal. 17

¹⁹ Yukl, Gary A, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Alih Bahasa Jusuf Udaya, LicEc, Jakarta: Prenhallindo 1998, hal 66

Kegiatan perencanaan dalam Kerohanian Islam sangat diperlukan antara lain karena:

- 1) Perencanaan itu dapat memberikan arah ke mana organisasi itu harus dibawa.
- 2) Dapat mengurangi dampak dari perubahan yang tidak diinginkan.
- 3) Dapat meminimalisir suatu pemborosan dan kelebihan.
- 4) Dapat menentukan standar dalam pengendalian dakwah.

Dalam sebuah Kerohanian Islam, perencanaan dikatakan baik jika memenuhi beberapa persyaratan berikut:

- 1) Didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik. Standar baik dalam Islam adalah yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.
- 2) Dipastikan betul bahwa sesuatu yang dilakukan memiliki manfaat, bukan sekedar untuk orang yang melakukan perencanaan, tetapi juga untuk orang lain. Maka perlu memperhatikan asas maslahat untuk umat terlebih dalam aktivitas dakwah sekolah.
- 3) Didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan. Seorang manajer dakwah harus banyak mendengar, membaca, dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga dapat melakukan aktivitas manajerial berdasarkan kompetensi ilmunya.
- 4) Dilakukan studi banding (benchmark), yaitu melakukan studi terhadap praktik terbaik dari sebuah lembaga dakwah yang sama yakni

organisasi Kerohanian Islam di sekolah atau tempat lain yang sukses menjalankan aktivitasnya.

5) Dipikirkan dan dianalisis prosesnya serta kelanjutan dari aktivitas yang akan dilaksanakan.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian merupakan serangkaian kegiatan manajerial yang bertujuan mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi struktur tugas, wewenang dan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan organisasi.

Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi²⁰.

Menurut George R. Terry organizing mencakup: (a) membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, (b) membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut dan (c) menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi²¹.

²⁰ Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal 71

²¹ Terry, George R, *Guide to Management*, terj. J. Smith. D.F.M, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal 17

Prinsip-prinsip organisasi akan dapat berjalan lancar dan sesuai tujuan jika konsisten dengan desain perjalanan organisasi yang merujuk pada kebebasan (kebebasan dalam berkarya tanpa ada penekanan dari pihak manapun), keadilan (semua orang mendapat porsi yang sama dalam mendapatkan kesempatan), dan musyawarah (mengambil kebijakan atas aspirasi bersama). Prinsip ini akan sangat membantu bagi para manajer dalam menata iklim kerja yang nyaman dan membentuk tim work yang solid, jika dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini organisasi keislaman di lingkungan sekolah.

Pengorganisasian memiliki arti penting dalam proses dakwah di sekolah yakni Kerohanian Islam, dan dengan pengorganisasian tersebut rencana kegiatan akan mudah diaplikasikan. Oleh karena itu, pada dasarnya tujuan dari pengorganisasian Kerohanian Islam di sekolah adalah:

- 1) Membagi kegiatan-kegiatan Kerohanian Islam menjadi departemen-departemen atau divisi-divisi dan tugas-tugas yang terperinci dan spesifik.
- 2) Membagi kegiatan Kerohanian Islam serta tanggungjawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan.
- 3) Mengoordinasikan berbagai tugas organisasi Kerohanian Islam.

- 4) Mengelompokkan program-program kerja Kerohanian Islam ke dalam unit- unit.
- 5) Menetapkan garis-garis wewenang formal.
- 6) Mengalokasikan dan memberikan sumber daya organisasi Kerohanian Islam.
- 7) Dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan dakwah Islam di sekolah secara logis dan sistematis.

Pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggungjawab. Struktur organisasi adalah kerangka kerja formal organisasi yang dengan kerangka itu tugas-tugas jabatan dibagi-bagi, dikelompokkan dan dikoordinasikan²².

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengorganisasian merupakan fase ke dua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangan oleh satu orang saja sehingga butuh kerja sama dengan orang lain. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan dan ketrampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasikan bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi

²² M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Pranada Media, 2006, hal 119

masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan ketrampilan dan pengetahuan.

Menurut Tanri Abeng, fungsi pengorganisasian terdiri dari empat kegiatan yang saling terkait satu sama lain²³. Kegiatan-kegiatan tersebut juga bisa diaplikasikan dalam kegiatan pengorganisasian Kerohanian Islam yaitu:

- 1) Defining Work, yaitu mengidentifikasi kegiatan utama yang diperlukan untuk meraih misi. Dalam tahap ini, seorang manajer belum memikirkan tentang siapa yang harus melaksanakan kegiatan.
- 2) Grouping Work, yaitu mendesain struktur organisasi sehingga setiap orang dapat berkontribusi untuk mencapai misi organisasi.
- 3) Assigning Work, yaitu mengalokasikan kegiatan sehingga orang-orang dapat meraih sasaran unit kerjanya masing-masing. Yang harus dihindari adalah kebiasaan banyak manajer untuk mencari orangnya dulu baru membagi-bagi tugasnya sehingga dia terjerumus ke dalam membangun organisasi around people, ini harus dihindari. Pada penugasan harus terikut proses pendelegasian tanggung jawab yang disertai dengan kewenangan dan akuntabilitas untuk dipertanggungjawabkan.
- 4) Integrating Work, yaitu memadukan antara pekerjaan satu dan yang lain agar proses kerja dapat berjalan mulus. Pada kegiatan

²³ Abeng, Tanri, *Profesi Manajemen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006 hal 111

mengintegrasikan pekerjaan, yang paling penting adalah koordinasi agar tidak terjadi tumpang tindih atau justru adanya fungsi yang terlalaikan.

c. Pengarahan (Directing)

Directing merupakan pengarahan yang diberikan kepada bawahan sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan oleh organisasi. Directing juga mencakup kegiatan yang dirancang untuk memberorientasi kepada pegawai, misalnya menyediakan informasi tentang hubungan antar bagian, antar pribadi dan tentang sejarah, kebijaksanaan dan tujuan dari organisasi²⁴.

Fungsi pengarahan meliputi pemberian pengarahan kepada staf. Sebuah program yang sudah masuk dalam perencanaan tidak dibiarkan begitu saja berjalan tanpa arah tetapi perlu pengarahan agar dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan dapat mencapai hasil sesuai dengan target yang ditetapkan²⁵.

Demikian juga dengan Kerohanian Islam sebagai sub organisasi Ekstrakurikuler Kerohanian islam di lingkungan sekolah, pengarahan adalah hal yang sangat diperlukan. Hal itu karena para pelaku organisasi

²⁴ Terry, George R, *Guide to Management*, terj. J. Smith. D.F.M, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal 18

²⁵ Syukur, Fatah, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011, hal 10

tersebut adalah siswa yang masih dalam proses belajar mendalami ilmu-ilmu keislaman sekaligus belajar berorganisasi yang membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang dewasa dalam hal ini adalah para guru yang berkompeten, khususnya pembina Kerohanian Islam di sekolah. Kegiatan pengarahan bisa diberikan secara periodik dan terjadwal atau bisa diberikan secara insidental atau situasional.

Pengarahan atau bimbingan di sini dapat diartikan sebagai tindakan pembina Kerohanian Islam yang dapat menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana yang telah digariskan. Dalam proses pelaksanaan program-program kerja Kerohanian Islam di sekolah tersebut masih banyak hal-hal yang harus diberikan sebagai sebuah arahan atau bimbingan.

Bimbingan atau arahan dakwah adalah nasehat untuk membantu para pengurus Kerohanian Islam dalam melaksanakan tugas-tugasnya serta mengatasi permasalahan-permasalahan dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut. Bimbingan atau arahan yang dapat dilakukan oleh pembina Kerohanian Islam dapat dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau sebuah petunjuk serta usaha-usaha lain yang bersifat memengaruhi atau membantu menetapkan arah tugas dan tindakan mereka²⁶.

²⁶ Shaleh, Rosyhad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, hal 118

Dengan demikian, suatu pengarahan atau bimbingan yang baik harus mengikuti syarat agar berjalan secara efisien. M. Munir menyebutkan syarat-syarat tersebut adalah:

- 1) sedapat mungkin lengkap dan tegas;
- 2) memiliki tujuan yang masuk akal; dan
- 3) sedapat mungkin tertulis²⁷.

Namun perlu diperhatikan juga bahwa keberhasilan dalam pemberian arahan dan bimbingan bukanlah karena sebuah kekuasaan, tetapi karena kemampuan dalam memberikan motivasi dan kekuatan kepada orang lain. Pada tangga inilah puncak loyalitas dari pengikutnya akan terbentuk²⁸.

Dengan demikian, pemberian pengarahan atau bimbingan Pembina Kerohanian Islam kepada pengurus Kerohanian Islam merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Hal ini karena pengurus Kerohanian Islam adalah para siswa yang masih duduk di bangku sekolah sudah seharusnya membutuhkan pembinaan dari para guru sesuai kompetensinya.

²⁷ M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Pranada Media, 2006, hal 153

²⁸ Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual "ESQ"*, Jakarta: PT. Arga, 2000, Hal 107

d. Pengawasan/pengendalian (Controlling)

Controlling mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana²⁹. Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan dilakukan seiring dengan proses, sejak awal sampai akhir. Oleh karena itu pengawasan juga meliputi monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur³⁰. Kegiatan pengawasan merupakan upaya melakukan evaluasi berdasarkan standar pengawasan yang ketat dan mengupayakan tindak lanjut secara tepat demi perbaikan organisasi di masa mendatang. Pengawasan yang baik mengacu pada prinsip-prinsip berikut:

- 1) Prinsip pencapaian tujuan (principle of assurance of objective), pengendalian harus ditujukan ke arah pencapaian tujuan, yaitu dengan mengadakan perbaikan (koreksi) untuk menghindari penyimpangan/ deviasi dari perencanaan.
- 2) Prinsip efisiensi pengendalian (principle of efficiency of control), pengendalian efisiensi bila dapat menghindari deviasi-deviasi dari

²⁹ Terry, George R, *Guide to Management*, terj. J. Smith. D.F.M, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal 18

³⁰ Syukur, Fatah, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011, hal 10

perencanaan sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang di luar dugaan.

- 3) Prinsip tanggung jawab pengendalian (principle of control of responsibility). Pengendalian hanya dapat dilaksanakan apabila manajer dapat bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan rencana.
- 4) Prinsip pengendalian terhadap masa depan (principle of future control). Pengendalian yang efektif harus ditujukan ke arah pencegahan, penyimpangan, perencanaan yang terjadi, baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang.
- 5) Prinsip pengendalian langsung (principle of direct control). Teknik kontrol yang paling efektif adalah seorang manajer yang mengusahakan adanya bawahan yang berkualitas baik. Pengendalian ini dilakukan oleh manajer atas dasar bahwa manusia itu sering berbuat salah. Cara yang paling tepat untuk menjamin adanya pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan ialah mengusahakan sedapat mungkin para petugas memiliki kualitas yang baik.
- 6) Prinsip refleksi perencanaan (principle of reflection of plan). Pengendalian harus disusun dengan baik sehingga dapat mencerminkan karakter dan susunan perencanaan.
- 7) Prinsip pengendalian individual (principle of individuality of control). Teknik dan pengendalian harus sesuai dengan kebutuhan

manajer. Teknik pengendalian harus ditujukan kepada kebutuhan-kebutuhan informasi setiap manajer. Ruang lingkup informasi yang dibutuhkan itu berbeda satu sama lain tergantung pada tingkat tugas manajer.

- 8) Prinsip pengawasan terhadap strategis (principle of strategic point control). Pengendalian yang efektif dan efisien memerlukan perhatian yang ditentukan terhadap faktor-faktor yang strategis perusahaan.
- 9) Prinsip peninjauan kembali (principle of review). Sistem kontrol harus ditinjau berkali-kali agar sistem yang digunakan berguna untuk mencapai tujuan.
- 10) Prinsip tindakan (principle of action). Pengendalian dapat dilakukan apabila ada ukuran-ukuran rencana organisasi, staffing, dan directing³¹.

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila pemimpin membandingkan antara hasil nyata dengan hasil yang diharapkan, berarti ia akan berada pada jalur pengawasan yang benar. Deviasi yang terjadi hendaknya menjadi bahan perbaikan bagi penyusunan perencanaan

³¹ Marno, *Islam By Management and Leadership: Tinjauan Teoritis dan Empiris Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2007, Hal 41

mendatang. Didin dan Hendri menyatakan bahwa dalam pandangan Islam, pengawasan dilakukan meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak³².

Menurut Ramayulis pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer tetapi juga Allah SWT, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia³³. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggungjawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui.

Pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan penggunaan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman. Pengawasan merupakan usaha mengendalikan agar pelaksanaan tidak menyimpang dari ketentuan yang telah disepakati. Pengawasan dengan pendekatan manusiawi yang mengedepankan pada aspek kodrat manusia yang cenderung mencintai kebenaran dan pekerjaan itu adalah sebuah amanah yang pertanggungjawabannya tidak hanya kepada atasan saja (manusia), tetapi lebih didasari oleh pertanggungjawaban kepada Allah SWT dengan berlandaskan kepada

³² Didin & Hendri, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003, Hal 156

³³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal 274

nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits nabi. Pengawasan dalam pendidikan Islam tidak hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat material saja, tetapi juga mementingkan hal-hal yang bersifat spiritual..

Secara operasional, kegiatan pengawasan/pengendalian menurut Tanri Abeng³⁴ meliputi:

- 1) Standar kerja, yaitu peristiwa atau kriteria apa yang dapat memberikan bukti yang menunjukkan bahwa pekerjaan/tugas telah diselesaikan sesuai dengan tingkat kepuasan yang diinginkan.
- 2) Pengukuran prestasi kerja, yaitu informasi apa saja yang dibutuhkan untuk membandingkan kinerja aktual dengan standar yang ditetapkan.
- 3) Evaluasi kinerja, yakni menetapkan apakah prestasi kerja sesuai dengan standar.
- 4) Koreksi dan perbaikan kinerja, yakni apa yang harus dilakukan agar hasil pekerjaan itu dapat ditingkatkan menjadi lebih baik.

Dari beberapa fungsi manajemen tersebut, Secara pokok fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan/pengendalian. Fungsi-fungsi manajemen tersebut merupakan fungsi-fungsi kegiatan yang berangkai, bertahap, berkelanjutan dan saling mendukung satu sama lain. Jika dikaitkan dengan aktivitas dakwah

³⁴ Abeng, Tanri, *Profesi Manajemen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006 hal 171

di sekolah atau organisasi Kerohanian Islam, maka organisasi tersebut akan mencapai hasil yang maksimal. Karena secara elementer organisasi tersebut tidak digerakkan atau bekerja sendiri, tetapi ada orang-orang yang bertanggungjawab terhadap hal tersebut.

4. Komponen Organisasi

Komponen penting organisasi meliputi :

a. Tujuan

Merupakan motivasi, misi, sasaran, maksud dan tujuan yang akan dicapai dalam rentang waktu tertentu, Tujuan berdasarkan rentang dan cakupannya dapat di bagi dala beberapa karakteristik antara lain :

- Tujuan Jangka panjang
- Tujuan Jangka menengah dan
- Tujuan Jangka pendek

b. Struktur

Struktur organisasi adalah susunan komponen-komponen (unit-unit kerja) dalam organisasi. Struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda tersebut diintegrasikan (koordinasi). Selain daripada itu struktur organisasi juga menunjukkan

spesialisasi-spesialisasi pekerjaan, saluran perintah dan penyampaian laporan.

Struktur Organisasi sangat penting untuk dapat dipahami oleh semua komponen dalam rangka menciptakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Struktur organisasi merupakan deskripsi bagaimana organisasi membagi pekerjaan dan melaksanakan tugas atau pekerjaannya dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Struktur organisasi juga mengatur siapa yang melaksanakan tugas dan pekerjaan itu. Selain membagi dan mengatur tugas dan pekerjaan yang diemban oleh organisasi, struktur organisasi juga menggambarkan hubungan organisasi secara internal maupun eksternal.

c. **Sistem**

Setiap organisasi baik formal maupun informal, akan menganut suatu sistem yang mengatur bagaimana cara organisasi mencapai tujuannya. Untuk itulah setiap organisasi memiliki peraturan-peraturan yang merefleksikan kepentingan-kepentingan organisasi. Sistem pada organisasi itu dapat berupa anggaran dasar, anggaran rumah tangga, peraturan khusus, prosedur dan peraturan lainnya. Pada organisasi yang paling kecil, yaitu keluarga, pada dasarnya juga memiliki peraturan-peraturan sekalipun tidak sekompleks peraturan pada organisasi besar. Sistem yang dianut oleh organisasi inilah yang mengatur setiap gerak dan tindak tanduk organisasi. Pada organisasi

monarki, sistem itu berupa kekuasaan mutlak yang berada di tangan raja. Raja mengatur segala aspek dan membuat peraturan-peraturan. Raja berperan sebagai pusat (sentral) segala aspek di dalam organisasi kerajaan. Organisasi demikian dapat disebut dengan organisasi yang diatur oleh orang (ruled by person). Pada organisasi yang maju, seperti halnya Organisasi Ekstrakurikuler Kerohanian Islam, segala aspek di dalam organisasi diatur oleh sistem. sehingga disebut dengan organisasi yang *ruled by system*. Sekalipun sistem itu dibuat oleh orang perorang, namun setiap orang memiliki komitmen yang tinggi untuk mengikuti sistem tersebut. Apabila sistem tersebut dipandang perlu untuk diperbaiki, maka sistem tersebut bisa diperbaiki agar kembali sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan organisasi. Organisasi yang diatur oleh sistem (ruled by system), memiliki sistem yang berkesinambungan sekalipun ada orang yang keluar/masuk ke dalam organisasi.

Sistem organisasi terbagi dalam komponen penyusun yang saling berikatan yaitu :

- Input
- Proses
- Output
- Feedback

B. Manajemen Organisasi Kerohanian Islam

1. Pengertian Manajemen Kerohanian Islam

Organisasi Ekstrakurikuler Kerohanian Islam adalah upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai serta pengembangan bakat, minat dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni, dan kebudayaan, dilakukan di luar jam intrakurikuler, melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah". Kegiatan Organisasi Ekstrakurikuler di sekolah perlu selalu didorong, sehingga menampakkan kegiatan sekolah yang penuh dengan semangat religious. Dalam artian bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengandung unsur pembelajaran yang terdapat dalamnya kegiatan ekstrakurikuler. Dalam konteks pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam adalah sebagai kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari oleh siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, dan lebih menjangkau ke lingkungan masyarakat yang menghadapi masalah-masalah krusial. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler Pendidikan Agama Islam yang mencakup lima aspek bahan pelajaran, yaitu: Al-Qur'an, akidah, akhlak, fiqih, tarikh dan kebudayaan Islam.

Pengembangan pedoman kegiatan Organisasi Ekstrakurikuler Kerohanian islam dalam pembinaan Budaya keagamaan ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif kepada guru Pembina Kerohanian Islam Ekstrakurikuler PAI di SMA dalam merancang dan mengembangkan program kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan budaya keagamaan. Guru pembimbing juga mempunyai peran utama dalam merancang, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluai kegiatan Pembina Kerohanian Islam dalam pembinaan keberagaman siswa.

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Mengenai pendidikan di sekolah, proses pendidikannya tertuang dalam satuan pendidikan yang lebih dikenal dengan sebutan kurikulum. Kegiatan pendidikan yang didasarkan pada penjatahan waktu bagi masing-masing mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum sekolah lebih dikenal dengan sebutan kurikuler. Sedangkan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran tatap muka dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum disebut kegiatan ekstrakurikuler.³⁵

Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik

³⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, 271.

dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.³⁶

Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.³⁷

Kerohanian Islam berasal dari kata dasar “Kerohanian” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti hal-hal tentang Kerohanian,³⁸ dan “Islam” adalah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan sempurna oleh anggota tubuh dan menyerahkan diri kepada Allah swt dalam segala ketetapanNya dan dengan segala qadha dan qadarNya.³⁹

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata “Kerohanian Islam” ini sering disebut dengan istilah “Kerohanian Islam” yang berarti

³⁶ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, 22.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: CV. Rajawali, 1988, 57.

³⁸ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, 1132

³⁹ Hasbi Al- Shiddieqy, *Al-Islam Jilid 1*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, 34.

sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.⁴⁰

Jadi manajemen Kerohanian Islam adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan Pembina Kerohanian Islam kearah tujuan Kerohanian Islam. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah. Ekstrakurikuler Kerohanian Islam adalah sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan Kerohanian sehingga manusia yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman Kerohanian.

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Mengenai pendidikan di sekolah, proses pendidikannya tertuang dalam satuan pendidikan yang lebih dikenal dengan sebutan kurikulum. Kegiatan

⁴⁰ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, Solo: Era Inter Media, 2000, 124.

pendidikan yang didasarkan pada penjatahan waktu bagi masing-masing mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum sekolah lebih dikenal dengan sebutan kurikuler. Sedangkan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran tatap muka dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum disebut kegiatan ekstrakurikuler.⁴¹

Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.⁴²

Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.⁴³

Kerohanian Islam berasal dari kata dasar “*Kerohanian*” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti hal-hal tentang

⁴¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, 271.

⁴² Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, 22.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: CV. Rajawali, 1988, 57.

Kerohanian,⁴⁴ dan “Islam” adalah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan sempurna oleh anggota tubuh dan menyerahkan diri kepada Allah swt dalam segala ketetapanNya dan dengan segala qadha dan qadarNya.⁴⁵

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata “Kerohanian Islam” ini sering disebut dengan istilah “Kerohanian Islam” yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.⁴⁶

Jadi kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah. Ekstrakurikuler Kerohanian Islam adalah sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau

⁴⁴ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, 1132.

⁴⁵ Hasbi Al- Shiddieqy, *Al-Islam Jilid 1*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, 34.

⁴⁶ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, Solo: Era Inter Media, 2000, 124.

cita-cita yang sama dalam badan Kerohanian sehingga manusia yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman Kerohanian.

2. Tujuan Manajemen Kerohanian Islam

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pementapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam harus di rancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagai suatu ilmu tentu saja bimbingan Kerohanian Islam mempunyai tujuan yang sangat jelas. Secara singkat tujuan bimbingan Kerohanian Islam itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Tujuan Umum

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan Kerohanianah.
- 3) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihisanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata. Mengantarkan

individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah swt.⁴⁷

b) Tujuan Khusus

- 1) Membantu individu agar terhindar dari masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁴⁸

Bagaimanapun tujuan bimbingan Kerohanian Islam adalah untuk menuntun seseorang dalam rangka memelihara dan meningkatkan kualitas keagamaannya baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁴⁹

Di sisi lain, pembinaan manusia seutuhnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah diharapkan mampu mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai dalam rangka penerapan

⁴⁷ Handani Bajtan Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, 18.

⁴⁸ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001, 36.

⁴⁹ Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa*, Jakarta: Depag RI, 2004, 10.

pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, baik program inti maupun program non inti.⁵⁰

Rohmat Mulyana mengemukakan bahwa inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau *kaffah* merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia.

3. Jenis Kegiatan Kerohanian Islam

Kerohanian Islam mempunyai tugas yang cukup serius yaitu sebagai lembaga dakwah. Hal ini dapat di lihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang tidak hanya diikuti oleh anggotanya saja melainkan semua jajaran yang ada di sekolah. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan Kerohanian Islam adalah dakwah aktual, yaitu terlibatnya Kerohanian Islam secara langsung dengan objek dakwah melalui kegiatan-kegiatan bersifat sosial keagamaan.⁵²

⁵⁰ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1990, 98.

⁵¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, 214.

⁵² Manfred Oepen dan Walfgang Karcher, *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren Dalam Pendidikan*, Jakarta: P3M, 1987, 92.

Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan menurut Koesmarwanti, dkk, antara lain adalah dakwah di sekolah yang dibagi menjadi dua macam, yakni bersifat *ammah* (umum) dan bersifat *khashah* (khusus).

a. *Dakwah Ammah* (Umum)

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, dakwah ammah adalah dakwah yang dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah ammah dalam sekolah adalah proses penyebaran fitrah Islamiyah dalam rangka menarik simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Karena sifatnya demikian, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya.⁵³

Dakwah Ammah (umum) meliputi:

1) *Penyambutan Siswa Baru*

Program ini khusus diadakan untuk penyambutan adik-adik yang menjadi siswa baru, target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus, dan alumninya

2) *Penyuluhan Problem Remaja*

Program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran, dan seks bebas. Program seperti ini juga menarik minat para siswa

⁵³ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, Solo: Era Inter Media, 2000, 139-140.

karena permasalahan seperti ini sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.

3) *Studi Dasar Islam*

Studi dasar Islam adalah program kajian dasar Islam yang materinya antara lain tentang akidah, makna *syahadatain*, mengenal Allah, mengenal Rasul, mengenal Islam, dan mengenal al-Qur'an, peranan pemuda dalam mengemban *risalah*, *ukhuwah* urgensi tarbiyah Islamiah, dan sebagainya.

4) *Perlombaan*

Program perlombaan yang biasanya diikutkan dalam program utama PHBI merupakan wahana menjangkit bakat dan minat para siswa di bidang keagamaan, ajang perkenalan (ta'aruf) silaturrohmi antar kelas yang berbeda, dan syiar Islam.

5) *Majalah Dinding*

Majalah dinding memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam, baik internal sekolah maupun eksternal.

6) *Kursus Membaca Al-Qur'an*

Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama Islam di sekolah, sehingga mereka turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran agama Islam.¹⁴

b. *Dakwah Khashah* (khusus)

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, dakwah khashah adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah khashah bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang khashah (khusus), harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. Dakwah khashah meliputi:¹⁵

1) *Mabit*

Mabit yaitu bermalam bersama, diawali dari magrib atau isya' dan diakhiri dengan sholat shubuh.

2) *Diskusi atau Bedah Buku (mujaadalah)*

Diskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (fikriyah) dan wawasan (tsaqaafiyah) kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman peserta tarbiyah.

3) *Daurah/pelatihan (daurah)*

Daurah/pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya daurah al-Qur'an (bertujuan untuk membenarkan bacaan al-Qur'an), daurah bahasa arab (bertujuan untuk penguasaan bahasa arab), dan sebagainya.

4) Penugasan

Penugasan yaitu suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan kepada peserta halaqoh, penugasan tersebut dapat berupa hafalan al-Qur'an, hadist, atau penugasan dakwah.

Selain itu, metode dakwah pada pembinaan Kerohanian Islam adalah suatu cara yang dipakai dalam menyampaikan ajaran materi dakwah Islam, sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat di atas, Menurut M. Munir metode dakwah ada tiga, yaitu:

- 1) *Bi al-hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2) *Mau'izatul hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat- nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam

dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

- 3) *Wajadilhum billati hiyya ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.⁵⁴

4. Program Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

a) Program Ekstrakurikuler

Penyusunan program ekstrakurikuler adalah suatu aktifitas yang di maksud memilih kegiatan-kegiatan yang sudah didefinisi sesuai dengan langkah kebijakan. Pemilihan demikian harus dilakukan karena tidak semua kegiatan yang diidentifikasi tersebut nantinya dapat dilaksanakan dengan perkataan lain, penyusunan program berarti seleksi atas kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi dalam kebijakan.⁵⁵

Menurut Tholib Kasan, Program ekstra ini harus lebih ditujukan kepada kegiatan yang sifatnya kelompok sehingga kegiatan itu pun didasarkan atas pilihan siswa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen ekstrakurikuler yaitu peningkatan aspek pengetahuan sikap dan keterampilan, dorongan untuk menyalurkan bakat dan

⁵⁴ M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Pranada Media, 2006, 33-34.

⁵⁵ 29Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 26.

minat siswa, penetapan waktu dan obyek kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan, dan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat disediakan seperti pramuka, olahraga, dan sebagainya.⁵⁶

Menurut Arikunto S yang di maksud dengan program ekstrakurikuler ialah sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁷ Program tidak terlepas dari strategi utama sekolah/Madrasah yang telah ditetapkan sebelumnya. Rencana program meliputi program kerja untuk mengimplementasikan sasaran sebagai nama yang dimaksud oleh kebijakan organisasi. Maka rancangan program didasarkan atas visi, misi, tujuan, sasaran, dan kebijaksanaan yang ada hubungannya dengan segala aspek. Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Di dalam program dibuat beberapa aspek, disebutkan bahwa di dalam setiap program dijelaskan mengenai:

1) Perkiraan anggaran yang dibutuhkan.

Ada dua hal yang harus di lakukan dalam pembiayaan.

a) Mengalokasikan biaya. Yang di maksud dengan mengalokasikan biaya adalah perincian mengenai biaya yang dibutuhkan dalam kegiatan kegiatan yang sudah dijadwal. Pengalokasian di sini hendaknya di buat serinci mungkin.

⁵⁶ Tholib Kasan, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Studia Press,2007), hlm.82.

⁵⁷ Eka Prihantin, *Manajemen Peserta Didik*, hlm.159

Semakin rinci biaya yang dibuat maka semakin baik, sebab siapa pun yang membacanya akan memandang bahkan untuk membiayai kegiatan yang sudah rinci pada langkah-langkah sebelumnya, memang membutuhkan anggaran sesuai dengan alokasi anggaran tersebut.

- b) Menentukan sumber biaya. Sumber biaya demikian perlu disebutkan secara jelas, agar mudah untuk menggalinya.⁵⁸

Tingkat manajemen: perencanaan program (program planning atau managerial planning), adalah perencanaan untuk menterjemahkan kebijakan dasar tersebut ke dalam program-program untuk dilaksanakan. Perencanaan program disusun oleh pemimpin atau manajemen menengah. Jangka waktu: dari sudut masa berlakunya sebuah rencana, atau berdasarkan tahapan mengenal: perencanaan jangka pendek, yang biasanya di berlaku dalam satu, dua, tiga, empat, dan lima tahun. Perencanaan jangka panjang, biasanya dibuat untuk jangka waktu 10 tahun atau lebih. Perencanaan tahunan, yang dibuat untuk satu tahun dan merupakan program pelaksanaan dari pada perencanaan jangka pendek. Daerah berlaku: berdasarkan daerah berlakunya, kita mengenal perencanaan yang dibuat

⁵⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, hlm. 30

secara internasional (antar bangsa), nasional (di dalam sebuah Negara), regional (antar wilayah) dan local (daerah).

Materi perencanaan: berdasarkan materi perencanaan, kita mengenal bidang-bidang seperti: perencanaan keamanan dan ketertiban, pendidikan, industry, yang termasuk didalam pembuatan perencanaan, tetapi adakalanya dipisahkan menjadi bab tersendiri adalah masalah penyusunan budge (biaya), standar, dan program atau tatacara kerja.

Adapun kegiatannya meliputi: menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman pelaksanaan tugas, menetapkan biaya dan pemasukan yang di harapkan serta rangkaian tindakan yang akan dilakukan di masa depan.⁵⁹

Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan. Hal ini sesuai dengan pengertian program yang diuraikan.⁶⁰ Penyusunan program adalah suatu aktivitas bermaksud memilih kegiatan- kegiatan yang sudah diidentifikasi sesuai dengan langkah kebijakan.

Dalam kamus ilmiah populer, kata ekstrakurikuler memiliki arti kata kegiatan tambahan diluar rencana

⁵⁹ Eka Prihantin, *Manajemen Peserta Didik*, hlm.191.

⁶⁰ http://kangmoes.com/artikel-tips-trik-ide-menarik-kreatif.definisi/pengertian_program_tgl.12_januari_2013

pembelajaran, atau pendidikan di luar kurikulum. Dengan demikian, ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan diluar pelajaran. (kurikulum) untuk menumbuhkan potensi.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang penyelenggaraannya di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilakukan pada waktu sore hari pada sekolah-sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang yang pelajaran yang diminati oleh kelompok siswa.

Menurut Percy E. Burrup, dalam bukunya “modern High School Administration”, mengemukakan, kegiatan ekstra kurikuler adalah: “variously reefered to as extracurricular,” “co-curricular,” or “out school activities”.

Yang artinya bermacam macam kegiatan seperti ekstrakurikuler, atau kegiatan diluar sekolah. kegiatan ini lebih baik digambarkan sebagai kegiatan d luar kelas hanya sebagai kegiatan-kegiatan siswa.⁶¹

Menurut W. Mantja, Yang dimaksud kegiatan ekstrakurikuler disini ialah kegiatan pendidikan yang

⁶¹ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet. I, hlm. 187.

dilaksanakan sekolah namun pelaksanaannya diluar jam resmi. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan pribadi siswa karena walaupun tidak secara langsung menuju kegiatan kurikuler yang berdampak pada pengajaran namun berdampak pengiring yang kemungkinan hasilnya akan berjangka panjang. Tujuan ekstrakurikuler adalah agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.⁶²

b) Jenis-Jenis Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Proses pembelajaran (kegiatan kurikuler) pada suatu sekolah dibedakan atas dua jenis, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang tercantum dalam jadwal pelajaran. Kegiatan ko kurikuler adalah kegiatan yang tidak tercantum dalam jadwal pelajaran akan tetapi menunjang secara langsung terhadap kegiatan intrakurikuler. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang tidak tercantum dalam jadwal pelajaran tetapi menunjang secara tidak langsung terhadap kegiatan intra kurikuler. Sungguhpun menunjang secara tidak langsung tetapi

⁶² W. Mantja, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan, Manajemen Pendidikan dan Pengajaran*, (Malang: Elang Mas, 2007), hlm. 40.

efek jangka panjangnya terutama bagi pengembangan pribadi peserta didik secara utuh sangatlah penting. Kegiatan ekstrakurikuler (ekstra kelas) ini juga diklasifikasikan lagi menjadi dua macam. Yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kokurikuler.⁶³

Jenis ekstrakurikuler bersifat langsung dan tidak langsung berhubungan dengan pelajaran kelas. Kegiatan yang langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas yang disediakan oleh sekolah, antar lain adalah olahraga (prestasi dan non prestasi), seni, bimbingan belajar, dan karya ilmiah remaja, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas adalah OSIS, Paskibra, pramuka, dan PMR kegiatan ini dibimbing oleh pelatih atau pembimbing yang berasal dari guru atau dari luar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang tidak langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas berfungsi untuk penyesuaian diri dari kehidupan, integrative, dan memberikan kesempatan berkerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama, sedangkan yang langsung berhubungan dengan pelajaran di dalam kelas ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa.⁶⁴

⁶³ Amir Daien, *Pengelolaan Kesiswaan, dalam Hendyat Soetopo, Manajemen dan Organisasi Sekolah*, (Malang: IKIP Malang, 1989), hlm. 120

⁶⁴ Popi Sopianti, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, hlm.99-100.

5. Tujuan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah menumbuh kembangkan kepribadian siswa yang sehat jasmani dan rohani, bertakwa kepada tuhan YME, memiliki kepribadian dan tanggung jawab terhadap lingkungan social, budaya dan alam sekitarnya, serta menanamkan sikap sebagai warga Negara yang baik dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan aktif di bawah tanggung jawab sekolah.

Menurut Sutisna menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa diharapkan untuk dapat menghasilkan hasil individual, adalah hasil yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan serta mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.⁶⁵ Dengan memperhatikan kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler maka betapa besar fungsi dan maknanya kegiatan tersebut bagi siswa. Miller, Mayer, dan Patrick dalam “Manajemen dan Organisasi Sekolah”, menunjukkan berbagai macam fungsi kegiatan ekstra ini. Mereka menunjukkan bahwa kegiatan ekstra mampu memberi sumbangan yang berarti bagi siswa, bagi pengembangan kurikulum, dan bagi peningkatan efektifitas administrasi dan bagi masyarakat. Secara lebih merinci mereka menyebutkan sebagai berikut:

⁶⁵ Popi Sopianti, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, (Cilegon: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 100

- 1) *To provide opportunities for the pursuit of established interest and the development of new interest* (Memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan menemukan minat-minat baru).
- 2) *To educate citizenship through experiences and insight that stress leadership, fellowship, cooperation, and independent action* (Menanamkan rasa tanggung warga negara melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan, terutama pengalaman kepemimpinan, kesetiakawanan, kerjasama, kegiatan-kegiatan mandiri).
- 3) *To develop school spirit and morale* (Meningkatkan semangat dan moral sekolah).
- 4) *To provide opportunities for satisfying the gregarious urge of children and youth* (Memberi kesempatan kepada anak-anak dan remaja untuk mendapatkan kepuasan dalam kerjasama bersama kelompok).
- 5) *To encourage moral and spiritual development* (Mengembangkan aspek moral dan spiritual anak).
- 6) *To strengthen the mental and physical health of student* (Meningkatkan kekuatan mental dan jasmani).

- 7) *To provide for a well-rounded of student* (Mengenal secara lebih baik).
- 8) *To widen student contents* (Memperluas hubungan dan pergaulan).
- 9) *To provide opportunities for student to exercise their creative capacities more fully* (Memberi kesempatan kepada mereka untuk berlatih mengembangkan kemampuan kreatifitasnya secara lebih baik)⁶⁶

Demikianlah betapa besar fungsi dan arti kegiatan ekstrakurikuler dalam menuju tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Tentu hal ini dapat terwujud manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, khususnya pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa, dan semua para petugas. Kita menyadari bahwa mengatur siswa di luar kelas biasanya lebih sulit daripada mengatur mereka di dalam kelas. Apabila kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak tentulah hal ini memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi. Kepekaan para pengelola khususnya penanggungjawab pengaturan siswa sangat

⁶⁶ Amir Daien, “*Pengelolaan Kesiswaan*”, dalam Hendyat Soetopo, *Manajemen dan Organisasi Sekolah*, hlm. 120.

diperlukan. Kepala sekolah sebagai manajer harus melakukan hal-hal berikut:⁶⁷

- 1) Mengidentifikasi kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan di sekolah.

Pengawasan adalah peninjauan kemajuan terhadap pencapaian hasil akhir dan pengambilan tindakan pembetulan ketika kemajuan tersebut tidak terwujud. Pengawasan/pengendalian adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan. Pengawasan yang efektif membantu usaha-usaha kita untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan dan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai dengan rencana.⁶⁸

- 2) Menunjuk koordinator untuk setiap kegiatan.

Menunjuk guru sebagai penanggung jawab pelaksanaannya yang bertanggung jawab kepada kepala sekolah. Pada tahap persiapan, kepala sekolah dibantu oleh staf sekolah. Proses pemilihan dan pengurus dewan sekolah di lakukan dengan jujur, terbuka bahkan

⁶⁷ Syafaruddin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 265

⁶⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2005), hlm. 3.

bertanggung jawab. Pengesahan anggota dewan sekolah dilakukan oleh musyawarah lengkap anggota.⁶⁹

- 3) Meminta setiap koordinator untuk menyusun program kerja akan menjadi bagian dari rencana kegiatan sekolah.

Dengan program tersebut itulah kemudian di kembangkan dalam proses yang lebih detail pada rencana kegiatan. Dalam mengembangkan rencana kegiatan, sekolah harus berpatokan pada tujuan yang akan dicapai dan strategi utama yang sudah dirumuskan, sehingga misalnya sekolah merumuskan kurikulum yang ada di sekolah maka rencana kegiatan tidak boleh menyimpang dari strategi sekolah.⁷⁰

- 4) Memonitor pelaksanaannya.

Pelaksanaan pekerjaan dan pemanfaatan alat- alat bagaimanapun canggihnya baru dapat dilakukan jika karyawan(manusia) ikut berperan aktif melaksanakannya. Fungsi pengarahan ini adalah ibarat starter mobil, artinya mobil baru dapat berjalan jika kunci starternya telah melaksanakan fungsinya. Demikian juga proses manajemen, baru terlaksana setelah fungsi pengarahan diterapkan.⁷¹

⁶⁹ Nanang Fatah, Sistem Penjaminan Mutu Sekolah, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.158-159.

⁷⁰ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*, hlm. 183.

⁷¹ Rohiat, *Manajemen Sekolah, Teori Dasar Praktik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 6.

C. Teori Teori Manajemen Organisasi Kerohanian Islam

1. Teori Organisasi

Strategi merupakan langkah-langkah yang cermat yang seharusnya dimiliki oleh sebuah organisasi. Strategi dibuat untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien, oleh karena itu pemahaman tentang strategi amatlah penting untuk dapat membuat strategi agar tujuan organisasi dapat dicapai sesuai yang diharapkan. Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang terbentuk dari kata *stratos* yang berarti militer dan *agos* yang berarti memimpin. Bahwa Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.⁷²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan mencapai sasaran khusus. Konsep dan teori dalam ilmu strategi banyak yang berasal dari strategi militer. Keputusan strategis, baik dalam bidang militer maupun dunia usaha, berkaitan dengan tiga karakteristik umum, yaitu: strategi merupakan hal yang penting, strategi meliputi komitmen yang penting dari sumber daya,

⁷² Glueck, W.F. dan Lawrence, R.J. Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan. Edisi Ketiga. Terjemahan Murad dan Henry Sitanggang. Penerbit Erlangga. Jakarta. 1999 hal 11

strategi tidak mudah diubah.⁷³ Strategi adalah pola tindak manajemen untuk mencapai tujuan badan usaha. Tujuan bisa jangka panjang, yaitu yang ingin dicapai dalam kurun waktu lebih dari 1 tahun (1-5 tahun yang akan datang), dan tujuan jangka pendek, yaitu yang ingin dicapai dalam kurun waktu 1 tahun atau kurang. Ada pula tujuan strategi, yaitu target yang ingin dicapai agar posisi dan daya saing bisnis makin kuat. Disamping itu ada tujuan finansial, yaitu target yang ditentukan manajemen bertalian dengan kinerja finansial (Reksohadiprojo,2003: 2).

Berdasarkan tinjauan beberapa konsep tentang strategi di atas, maka strategi organisasi dapat didefinisikan sebagai berikut ini:

- a. Alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya.
- b. Seperangkat perencanaan yang dirumuskan oleh organisasi sebagai hasil pengkajian yang mendalam terhadap kondisi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal.
- c. Pola arus dinamis yang diterapkan sejalan dengan keputusan dan tindakan yang dipilih oleh organisasi (Akdon, 2007: 15).

Latar Belakang Perumusan Strategi dan Jenis-Jenis Strategi Menurut Tedjo Udan, dilihat dari latar belakangnya, ada dua alasan yang menyebabkan organisasi merasa perlu melakukan pekerjaan perumusan strategi, yaitu adanya permasalahan atau keinginan. Organisasi merasa perlu merumuskan strategi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan kritis

⁷³ Ibid, Glueck, W.F. dan Lawrence, R.J.

yang sudah biasa dirasakan/diperkirakan saat ini. Jadi strategi dirumuskan untuk mengatasi permasalahan kritis yang muncul, misalnya keterbatasan sumberdaya, kuatnya pesaing, perubahan lingkungan yang demikian dahsyat sehingga organisasi harus mendefinisikan produk/jasa/perannya kembali, kesalahan rancangan strategi masa lalu dan lain-lain. Permasalahan inilah yang akan mewarnai rumusan strategi.

Di lain pihak ada organisasi yang merumuskan strategi bukan karena ingin menyelesaikan permasalahan tertentu tetapi lebih didorong karena ingin mencapai kondisi atau sasaran tertentu. Biasanya kebutuhan sumberdaya, permasalahan dan strategi akan ditentukan kemudian, setelah terlebih dahulu diketahui kondisi organisasi masa depan yang diinginkan. Penerapan cara ini secara konsekuen hanya mungkin dilakukan oleh organisasi yang tidak sedang menghadapi permasalahan serius bahkan memiliki sumberdaya berlebih.

Menurut Robert M. Grant ada tiga peranan penting strategi dalam manajemen yaitu: strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan, strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi, dan strategi sebagai target konsep strategi akan digabungkan dengan misi dan visi untuk menentukan dimana perusahaan akan berada dalam masa yang akan datang (Grant, 1997:23).

Menurut Oslen dan Eadie dalam (Bryson, 2003: 4), Perencanaan strategis adalah upaya yang didisiplinkan untuk membuat keputusan dan

tindakan penting yang membentuk dan memandu bagaimana menjadi organisasi (atau entitas lainnya), apa yang dikerjakan organisasi (atau entitas lainnya), dan mengapa organisasi (atau entitas lainnya) mengerjakan hal seperti itu. Manfaat dari perencanaan strategis diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Berfikir secara strategis dan mengembangkan strategi-strategi yang efektif.
- b. Memperjelas arah masa depan.
- c. Membuat keputusan sekarang dengan mengingat konsekuensi masa depan.
- d. Memecahkan masalah utama organisasi
- e. Memperbaiki kinerja organisasi
- f. Membangun kerja kelompok dan keahlian

Pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tipe strategi yaitu, strategi manajemen, strategi investasi, dan strategi bisnis. Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro. Strategi investasi merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi. Strategi bisnis berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen.

Proses perencanaan strategis menurut Michael Allison dan Jude Kaye, ada tujuh tahap proses perencanaan strategi, tahap-tahap tersebut memuat langkah-langkah dan hasilnya. Tahap-tahap tersebut yaitu:

a. Bersiap-siap

Langkahnya; mengidentifikasi alasan-alasan untuk membuat rencana, memeriksa kesiapan untuk membuat rencana, memilih peserta perencana, meringkaskan profil dan riwayat organisasi, mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan untuk perencanaan strategis, tulis "rencana untuk membuat rencana".

Hasilnya; kesepakatan tentang kesiapan organisasi untuk membuat rencana dan sebuah rencana kerja perencanaan strategis, merumuskan tantangan.

b. Menegaskan Visi Misi

Langkah-langkah menuliskan rumusan visi, membuat rumusan konsep misi. Hasilnya; konsep rumusan misi dan rumusan visi. Langkah-langkahnya; memperbaharui informasi yang dibutuhkan untuk perencanaan, menyatakan strategi terdahulu dan strategi saat ini, mengumpulkan masukan dari stakeholder internal, mengumpulkan masukan dari stakeholder eksternal, mengumpulkan informasi tentang efektifitas program, mengidentifikasi pertanyaan atau persoalan strategis tambahan. Hasilnya; sejumlah persoalan kritis yang menuntut tanggapan dari organisasi dan basis data yang akan mendukung para perencana dalam memilih prioritas dan strategi.

c. Menilai lingkungan

Langkah-langkah menganalisis kaitan antara kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, menganalisis kekuatan kompetitif program, memilih kriteria yang digunakan dalam menetapkan prioritas, memilih inti strategi masa depan, meringkas cakupan dan skala program, menuliskan tujuan dan sasaran, mengembangkan proyeksi finansial jangka panjang,. Hasilnya; kesepakatan tentang prioritas inti masa depan, tujuan jangka panjang, sasaran khusus.

d. Menuliskan rencana strategis

Langkah-langkahnya; menuliskan rencana strategis, menjelaskan rencana konsep untuk dikaji ulang, mengadopsi rencana strategis. Hasilnya; sebuah rencana strategis.

e. Menerapkan rencana strategis dan menciptakan rencana kegiatan tahunan

Langkah-langkahnya; membuat rencana kegiatan tahunan, membuat anggaran kegiatan tahunan. Hasilnya; anggaran dan rencana kegiatan tahunan yang terinci.

f. Mengawasi dan mengevaluasi Langkah-langkahnya; mengevaluasi

proses perencanaan strategis, mengawasi dan memperbaharui perencanaan strategis. Hasilnya; evaluasi terhadap proses perencanaan strategis dan penilaian atas rencana operasional dan strategis yang sedang berjalan.

Strategi sebuah organisasi, atau subunit sebuah organisasi lebih besar yaitu sebuah konseptualisasi yang dinyatakan atau diimplikasi oleh pemimpin organisasi yang bersangkutan berupa:

- a. Sasaran-sasaran jangka panjang atau tujuan-tujuan organisasi tersebut.
- b. Kendala-kendala luas dan kebijakan-kebijakan yang atau ditetapkan sendiri oleh seorang pemimpin, atau yang diterimanya dari pihak atasannya, yang membatasi skope aktivitas-aktivitas organisasi yang bersangkutan.
- c. Kelompok rencana-rencana dan tujuan-tujuan jangka pendek yang telah diterapkan dengan ekspektasi akan diberikannya sumbangsih mereka dalam hal mencapai sasaran-sasaran organisasi tersebut.

2. Teori Manajemen Organisasi Kerohanian Islam

Pembahasan tentang manajemen organisasi Kerohanian Islam terbagi dalam 2 sub pembahasan yaitu organisasi dan Rohani Islam. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, organisasi berarti susunan dan aturan dari berbagai-bagai bagian (orang dan sebagainya) sehingga merupakan kesatuan yang teratur. Sedangkan Djatmiko mengatakan bahwa organisasi adalah sekumpulan orang-orang yang disusun dalam kelompok, yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Beberapa pengertian organisasi dapat dikemukakan antara lain Chester I. Banard's organisasi didefinisikan sebagai berikut : *“An Organization is a system of consciously coordinated activities or forces of*

two or more person“ atau dengan kata lain Organisasi adalah suatu sistem yang mengkoordinasikan kegiatan dari dua orang atau baik secara sadar ataupun dengan paksaan.

Gareth R. Jones dalam buku “Teori Organisasi” mendefinisikan organisasi “An Organization is a tool used by people individually or in groups to accomplish a wide variety of goals. An organization embodies the collective knowledge, values, and vision of people who are consciously (and sometimes unconsciously) attempting to obtain something they desire or value”.

Di sini dikatakan bahwa organisasi adalah alat untuk mencapai suatu tujuan, disamping juga merupakan suatu kumpulan pengetahuan, nilai dan visi dari orang secara sadar maupun tidak sadar. Dengan kata lain organisasi adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang secara sadar atau tidak sadar bekerja sama dalam suatu wadah, dimana kegiatannya diatur, siapa mengerjakan apa, dan bertanggung jawab kepada siapa.

Adapun Kerohanian Islam berarti sebuah lembaga atau organisasi untuk memperkuat keislaman. Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, Rohani Islam atau Kerohanian Islam merupakan sebuah wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktifitas dakwah sekolah.⁷⁴ Sie kerohanian Islam merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang

⁷⁴ Koesmarwanti, Widiyantoro, Nugroho. Dakwah Sekolah di Era Baru. Solo: Era Inter Media, 2000. Hal 124

dijalankan di luar jam pelajaran. Tujuannya untuk menunjang dan membantu mewujudkan keberhasilan pembinaan intrakurikuler.

Jadi, organisasi Kerohanian Islam di sekolah adalah kumpulan siswa muslim yang disusun dalam sebuah kelompok yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yakni memperkuat keislaman di lingkungan sekolah, atau dengan istilah lain merupakan organisasi dakwah Islam di sekolah yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler guna menunjang keberhasilan intrakurikuler.

Tidak ada organisasi tanpa orang, dalam setiap organisasi perilaku orang yang terlibat di dalamnya penting dalam menentukan efektivitas organisasi. Orang merupakan satu sumber umum dan yang membuat suatu organisasi berjalan.

Dalam wadah organisasi Kerohanian Islam di sekolah terdapat Dewan Pembina, Majelis Pertimbangan serta Badan Pengurus Harian (BPH):

a) Dewan Pembina

Dewan pembina terdiri dari para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut yang memberikan arahan, nasehat serta bimbingan kepada pengurus Kerohanian Islam untuk perkembangan Kerohanian Islam di sekolahnya.

b) Majelis Pertimbangan

Majelis pertimbangan terdiri dari senior (mantan pengurus Kerohanian Islam) dan para alumni yang telah ditentukan. Mereka memberikan

bantuan berupa tenaga, pikiran, saran serta bimbingan kepada pengurus Kerohanian Islam dalam pelaksanaan program-program kerja pengurus Kerohanian Islam.

c) Badan Pengurus Harian (BPH)

Badan Pengurus Harian (BPH) adalah lembaga eksekutif penggerak utama organisasi Rohani Islam. Badan ini terdiri dari ketua umum, wakil ketua I, wakil ketua II, sekretaris, bendahara dan ketua-ketua bidang atau divisi⁷⁵.

Kerohanian Islam paling tidak harus mempunyai visi dan misi, Visi berasal dari kata vision yang berarti pandangan. Jadi, visi adalah gambaran masa depan dalam aktivitas Rohani Islam di sekolah, yang merupakan tugas yang harus diemban oleh para pengurus Kerohanian Islam. Visi tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk misi dan akhirnya misi dituangkan dalam bentuk program kegiatan.

Visi merupakan invisible matter yang mengantarkan ke sesuatu yang akan dilakukan secara berkesinambungan. Sifat visi adalah cenderung pada dasar filosofis, sedangkan misi lebih relatif terukur. Untuk itu hendaknya visi ini tidak hanya sebuah tulisan atau pernyataan kosong, melainkan sebuah gambaran yang ideal sehingga para pengurus Kerohanian Islam akan bersungguh-sungguh untuk mewujudkannya dan

⁷⁵ Ibid, Koesmarwanti, Widiyantoro, Nugroho. Dakwah Sekolah di Era Baru.

sekaligus merupakan petunjuk untuk melaksanakan dakwah Islam di sekolah.

Visi Kerohanian Islam sebagai organisasi dakwah Islam dapat dirumuskan dari:

- 1) Diciptakan melalui konsensus bersama;
- 2) Memberikan kontribusi atas agenda kegiatan di masa yang akan datang;
- 3) Memengaruhi orang-orang (anggota) untuk menuju misi;
- 4) Visi dakwah tidak ada keterbatasan waktu (M. Munir, 2006: 85).

Sedangkan misi merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Misi bertujuan memberikan pedoman pada manajemen pelaksanaan dalam memusatkan aktivitasnya.

Misi Rohani Islam sebagai organisasi dakwah Islam terdiri dari:

- 1) Merupakan pengejawentahan alasan dan keberadaan organisasi dakwah tersebut;
- 2) Tidak selalu mencerminkan kinerja, meskipun ada pengalokasian sumber daya dan penetapan tujuan dakwah;
- 3) Tanpa ada dimensi waktu atau tolak ukur tertentu;
- 4) Mengejawentahkan aktivitas dakwah yang sedang dilaksanakan dan yang akan diupayakan baik menyangkut materi, pemateri dan metode dakwah⁷⁶

Sedangkan tujuan merupakan sebuah pernyataan yang memiliki makna, yaitu keinginan yang dijadikan pedoman bagi manajemen puncak

⁷⁶ M. Munir, Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, Jakarta: Pranada Media, 2006 halaman 86

organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu.⁷⁷ (M. Munir, 2006: 86). Tujuan diasumsikan berbeda dengan sasaran. Dalam tujuan memiliki target-target tertentu untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan sasaran adalah pernyataan yang telah ditetapkan manajemen puncak untuk menentukan arah organisasi dalam jangka panjang.

Adapun karakteristik tujuan Rohani Islam sebagai organisasi dakwah Islam adalah:

- 1) Selaras dengan visi dan misi dakwah itu sendiri;
- 2) Berdimensi waktu, yakni konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya;
- 3) Berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan (realistis);
- 4) Fleksibel dan peka terhadap perubahan situasi dan kondisi target dakwah;
- 5) Mudah dipahami dan dicerna.

Tujuan Rohani Islam di sekolah sangat penting untuk menentukan arah aktivitas yang akan dilakukan. Tujuan Rohani Islam tidak hanya berorientasi duniawi tetapi juga ukhrawi. Menurut Koesmarwanti, Rohani Islam di sekolah bertujuan untuk mewujudkan barisan pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya kebenaran dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Kegiatan Rohani Islam mewujudkan generasi muda yang kuat, bertaqwa dan cerdas.

⁷⁷ Ibid, M. Munir, Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah

Visi, misi, sasaran dan tujuan sesungguhnya memiliki substansi yang berbeda, namun ketiga-tiganya sangat berkaitan. Implementasi visi, misi dan tujuan Rohani Islam diwujudkan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Pengelolaan (RKAP) yang disusun tiap tahun dan ditindaklanjuti dalam berbagai aktivitas yang dijalankan secara profesional (<http://immasjid.com/>). Dengan demikian, penentuan visi, misi dan tujuan Rohani Islam harus direncanakan dengan baik, rapi, jelas dan mudah dipahami agar dapat mencapai hasil yang maksimal

3. Penerapan Teori Organisasi dan Manajemen Kerohanian Islam

Pada dasarnya Kerohanian Islam adalah sebuah forum mentoring, dakwah dan berbagi. Sebagaimana OSIS, susunan pengurus Kerohanian Islam juga terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara serta divisi-divisi yang bertanggungjawab pada kegiatan masing-masing. Fungsi dan peran Kerohanian Islam digariskan dalam dwi fungsi Kerohanian Islam, yaitu:

1) Pembinaan Syakhshiyah Islâmiyyah

Syakhshiyah Islâmiyyah berarti pribadi-pribadi yang Islami. Jadi Kerohanian Islam di sekolah berfungsi membina para pelajar muslim agar menjadi pribadi-pribadi unggul, baik dalam kapasitas keilmuannya maupun keimanannya.

2) Pembentukan Jâmi'ah al- Muslimîn

Pembentukan Jâmi'ah al- Muslimîn maksudnya adalah bahwa Kerohanian Islam mempunyai peran sebagai base camp bagi para siswa-siswi muslim

untuk menjadi muslim atau komunitas yang Islami. Dengan demikian mempermudah pembumian Islam di sekolah tersebut.

Kegiatan-kegiatan atau aktivitas Kerohanian Islam di sekolah diselaraskan dengan visi dan misi serta tujuannya. Menurut Koesmarwanti, kegiatan dakwah di sekolah dibagi menjadi dua sifat, yakni bersifat ‘âmmah (umum) dan khâssah (khusus).

1) Dakwah Umum (‘Âmmah)

Menurut Koesmarwanti, dakwah ‘âmmah adalah dakwah yang dilakukan dengan cara umum. Dakwah ‘âmmah di sekolah merupakan proses menyebarkan fikrah Islâmiyyah untuk menarik simpati dan dukungan dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dakwah ini harus dikemas dalam bentuk kegiatan yang menarik sehingga dapat menarik obyek yang mengikutinya.⁷⁸

Adapun kegiatan dakwah ‘âmmah di sekolah antara lain:

- Penyambutan Siswa Baru

Program ini khusus diadakan untuk menyambut adik-adik peserta didik baru. Target program ini adalah untuk mengenalkan kepada para peserta didik baru dengan berbagai bentuk kegiatan dakwah di sekolah atau program-program kerja Rohani Islam beserta para pengurusnya dan juga para alumninya.

⁷⁸ Koesmarwanti, Widiyantoro, Nugroho. Dakwah Sekolah di Era Baru. Solo: Era Inter Media, 2000. Hal 139-140

- Penyuluhan Problem Remaja

Penyuluhan problematika remaja diantaranya tentang bahaya narkoba, tawuran pelajar dan seks bebas. Program seperti ini bisa menarik minat para remaja karena hal-hal problematika-problematika tersebut sangat dekat dengan kehidupannya sehingga dapat memenuhi rasa ingin tahunya secara positif.

- Studi Dasar Islam

Studi dasar Islam adalah program kajian dasar Islam yang materinya antara lain tentang aqidah Islam, makna syahâdatain, mengenal Allah dan Rasul-Nya, mengenal al-Qur'an, tentang ukhuwah, peran pemuda dalam mengemban risalah Islam, urgensi tarbiyyah Islâmiyyah dan sebagainya.

- Perlombaan

Program perlombaan biasanya dimasukkan dalam program Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Program ini merupakan wahana menjangring bakat siswa dalam bidang keagamaan yang perlu dikembangkan, ajang ilaturrehmi antar kelas serta sebagai wahana syiar Islam di sekolah.

- Majalah Dinding

Majalah dinding berfungsi sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan-kegiatan keislaman baik internal maupun eksternal.

- Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an

Program ini dilaksanakan sebagai upaya membumikan al- Qur'an di sekolah. Dalam pelaksanaannya, program ini membutuhkan dukungan dari guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, misalnya nilainya dimasukkan dalam penilaian mata pelajaran tersebut.

2) Dakwah Khusus (Khâssah)

Dakwah khusus (khâssah) Adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di sekolah. Dakwah khusus lebih bersifat selektif dan terbatas serta lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan karakter. Objek dakwah ini memiliki karakter yang khusus sehingga perlu adanya proses pemilihan dan penyeleksian (Koesmarwanti & Nugroho Widyantoro, 2000: 159-161).

Dakwah khusus ini antara lain meliputi:

- Mabîr (Bermalam)

Mabîr atau bermalam yaitu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada malam hari dengan tujuan dan materi yang telah ditentukan. Kegiatan ini diawali dengan shalat maghrib atau isya' dan diakhiri dengan shalat subuh secara berjama'ah.

- Diskusi atau Bedah buku (Mujâdalah)

Diskusi atau bedah buku merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (fikriyyah) dan wawasan (tsaqâfiyyah). Kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemikiran, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman para peserta tarbiyyah.

- Pelatihan (Daurah)

Merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan pelatihan kepada siswa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Misalnya daurah al-Qur'an bertujuan untuk membenarkan bacaan al-Qur'an, daurah bahasa Arab bertujuan untuk penguasaan bahasa Arab dan sebagainya.

- Penugasan

Penugasan adalah suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan oleh seorang murabbi kepada peserta halaqah. Penugasan tersebut dapat berupa hafalan al-Qur'an, hafalan hadits dan tugas dakwah lainnya

Cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana system, tata pikir manusia (Habib, 1992: 160). Metode dakwah Rohani Islam adalah suatu cara yang dipakai dalam menyampaikan materi dakwah Islam di sekolah. Metode mempunyai peran yang sangat penting karena walaupun pesannya baik tetapi disampaikan lewat metode yang tidak menarik, maka pesan tersebut bisa ditolak oleh penerima pesan.

Mengenai metode dakwah, Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat An-Nahl [16] ayat 125: yang artinya "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. An-Nahl [16]: 125).

Dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa metode dakwah ada 3, yaitu:

- 1) Al-Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga berikutnya mereka tidak merasa terpaksa dan keberatan dalam menjalankan syari'at Islam.
- 2) Al-Mau'izah al-Hasanah, yaitu dakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan cara kasih sayang. Dengan demikian nasehat atau ajaran yang disampaikan bisa menyentuh hati mereka.
- 3) Al-Mujâdalah bi al-Latî Hiya Ahsan, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak menunjukkan tekanan-tekanan yang memberatkan bagi komunitas sasaran dakwah (M. Munir, 2003: 15-20).

Pada dasarnya materi pengajaran yang disampaikan dalam Kerohanian Islam di sekolah hendaknya mengarah pada pemahaman Islam yang syâmil (mencakup segala sesuatu), kâmil (sempurna), mutakâmil (integral). Keseluruhan materi yang disampaikan terangkum ke dalam empat kelompok bidang studi:

- 1) Dasar-dasar keislaman: yang mencakup al-Qur'an, hadits, aqidah, akhlak dan fiqih.

- 2) Pengembangan diri: yang mencakup manajemen dan organisasi, belajar mandiri, metodologi berfikir, bahasa Arab, kesehatan dan kekuatan fisik, keguruan dan kependidikan.
- 3) Dakwah dan pemikiran keislaman: mencakup fiqih dakwah, sejarah peradaban Islam, dunia Islam kontemporer, pemikiran dan gerakan Islam.
- 4) Sosial kemasyarakatan: mencakup sistem ekonomi, sosial, seni dan budaya, ilmu pengetahuan dan lingkungan dan sebagainya.⁷⁹

Untuk menegakkan Kerohanian Islam sebagai wadah pembinaan keislaman di sekolah, maka dibentuklah perangkat Kerohanian Islam yang terdiri dari pembina Kerohanian Islam dan pengurus Kerohanian Islam. Pembina Kerohanian Islam terdiri dari para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut, karena merekalah yang dinilai paling berkompeten di bidang keislaman.

Sebagaimana pembina OSIS yang bertanggungjawab atas pengembangan OSIS, Pembina Kerohanian Islam bertanggungjawab atas seluruh pengelolaan, pembinaan dan pengembangan Kerohanian Islam yang dipimpinnya. Sedangkan pengurus Kerohanian Islam sebagaimana pengurus OSIS bertugas menyusun dan melaksanakan program kerja Kerohanian Islam sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, dan menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada pembina Kerohanian Islam di akhir masa jabatannya (Wahjosumidjo, 2002: 246). Pengurus

⁷⁹ Ibid, Koesmarwanti, Widiyantoro, Nugroho. Dakwah Sekolah di Era Baru. Hal 175

Kerohanian Islam mempunyai masa kerja selama satu tahun pelajaran dan bertanggungjawab langsung kepada pembina Kerohanian Islam.

Keterlibatan pembina dalam Kerohanian Islam dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan untuk menjaga agar kegiatan-kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas akademis. Secara umum, gagasan awal kegiatan-kegiatan Kerohanian Islam tersebut datang dari para pembina, namun pelaksanaannya dilakukan oleh para pengurus Kerohanian Islam. Mengingat hal tersebut, maka perlu adanya pembinaan kesiswaan dalam bidang keislaman.

Organisasi yang baik adalah organisasi yang memenuhi kriteria-kriteria dasar penilaian organisasi. Kriteria dasar penilaian organisasi meliputi efisiensi, efektivitas, kontinuitas dan kepuasan kerja (Suprihatin dan Max Darsono dalam tim pengembangan MKDK IKIP, 1991: 29-30). Efektivitas menurut Stoner and Freeman (1992: 7) adalah merupakan kesesuaian pencapaian sasaran dengan yang ditetapkan sebelumnya atau sesuai dengan standar, sedangkan pengertian efektif menurut Werther and Davis (1996:7) "effective means producing the right goods or services that society deems appropriate". Dari pengertian efektivitas organisasi, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian efektivitas adalah pencapaian sasaran yang sesuai berdasarkan standar yang telah ditetapkan mengenai barang dan jasa yang sejalan dengan keinginan masyarakat.

Efektivitas organisasi dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan. Sedangkan efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh 6 faktor: a) kepribadian, pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin; b) harapan dan perilaku para atasan; c) karakteristik, harapan dan perilaku para bawahan; d) kebutuhan tugas; e) iklim dan kebijaksanaan organisasi; dan f) harapan dan perilaku rekan (Stoner, 1992: 126). Namun, selain dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan yang menekankan pada aspek individu pemimpin, efektivitas organisasi juga dipengaruhi oleh efektivitas kelompok. Hal itu digambarkan dalam tiga pandangan mengenai efektivitas organisasi, Hubungan antara ketiga pandangan mengenai efektivitas diperlihatkan dengan anak panah yang menghubungkan tiap-tiap tingkat tidak menunjukkan bentuk khusus dari hubungan tersebut. Efektivitas individu tidaklah harus merupakan sebab dari efektivitas kelompok; begitupun tidak dapat dikatakan bahwa efektivitas kelompok adalah jumlah dari efektivitas individu. Hubungan antara pandangan-pandangan tersebut berubah-ubah tergantung dari faktor-faktor seperti jenis organisasi, pekerjaan yang dilaksanakan, dan teknologi yang digunakan dalam melaksanakan pekerjaan tersebut.

Organisasi didirikan karena ada tujuan dan diupayakan agar tujuan tersebut tercapai. Pencapaian tujuan merupakan efektivitas organisasi. Oleh karena itu, organisasi yang efektif adalah: (1) organisasi harus memiliki tujuan akhir; (2) tujuan harus diidentifikasi dan didefinisikan dengan baik sehingga mudah dipahami; (3) tujuan harus bisa dikelola; (4) harus ada

kesepakatan terhadap tujuan tersebut; dan (5) kemajuan dalam pencapaian tujuan harus dapat diukur.

Organisasi terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Jika salah satu bagiannya lemah, maka akan berpengaruh negatif pada keseluruhan sistem. Efektivitas mempersyaratkan kesadaran dan keberhasilan interaksi dengan konstituen lingkungan.

Pendekatan sistem menekankan pada kriteria yang akan meningkatkan kelangsungan organisasi dalam waktu yang lama, seperti: (1) kemampuan organisasi dalam memperoleh sumber-sumber; (2) memelihara interaksi dengan yang di dalam dan di luar organisasi; (3) relasi dengan lingkungan yang menjamin secara terus menerus perolehan masukan dan keluaran yang dapat diterima dengan baik; (4) efisiensi dalam transformasi masukan menjadi keluaran; (5) komunikasi yang transparan; (6) tingkat konflik antar kelompok; dan (7) tingkat kepuasan.

Dalam arena politik, organisasi memiliki sebuah konstituen, dan setiap konstituen memiliki harapan/tuntutan yang berbeda. Arena politik mengandung berbagai kepentingan yang bersaing untuk mengatur perolehan sumber-sumber. Organisasi yang efektif dikaji dari bagaimana organisasi berhasil memuaskan konstituen kritis atau penting (dalam lingkungan organisasi tersebut) yang lebih dominan dalam mendukung kelangsungan organisasi tersebut.

Tidak ada kriteria yang paling bagus untuk evaluasi efektivitas organisasi. Konsep efektivitas subyektif. Kriteria merefleksikan kepentingan evaluator. Kriteria dapat digabungkan dan diorganisasikan sehingga ada kriteria umum dan komprehensif. Kriteria umum efektivitas adalah: (1) fleksibilitas, yaitu kemampuan menyesuaikan dengan kondisi dan tuntutan eksternal; (2) kemampuan memperoleh sumber, yaitu kemampuan meningkatkan dukungan eksternal dan memperluas kekuatan kerja; (3) perencanaan, tujuan-tujuan jelas dan dapat dipahami; (4) pengorganisasian, pembagian kerja dan hubungan pekerjaan antara unit-unit harus baik dan jelas; (5) ketersediaan informasi, saluran komunikasi mempermudah penyampaian informasi tentang berbagai hal yang mempengaruhi pekerjaan; (6) stabilitas, kesadaran terhadap aturan dan keberlangsungan pelaksanaan fungsi; (7) kekompakan, saling percaya, saling menghargai dan kerjasama; (8) ketrampilan pekerja, para pekerja terlatih, memiliki ketrampilan dan kapasitas untuk mengerjakan pekerjaan sepatutnya.

Kebijakan dan praktik manajemen berpengaruh terhadap efektivitas organisasi, karena para pengurus dalam organisasi yang menentukan efektif atau tidaknya suatu organisasi dapat digerakkan oleh manajer yang baik untuk melaksanakan kebijakan guna mencapai tujuan organisasi. Selanjutnya, dalam penilaian efektivitas organisasi Kerohanian Islam di SMA yang menjadi obyek penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan integratif sebagai acuan penilaian.

Secara umum, manajemen Kerohanian Islam yang efektif itu harus dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dapat menentukan visi, misi, tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi.
- b. Membuat rencana pelaksanaan misi organisasi dalam tahapan yang realistis dengan pengukuran kualitas yang berkesinambungan.
- c. Mengembangkan kreativitas dan daya inovasi sumber daya manusia, pemberdayaan dan peningkatan motivasi serta kualitas kinerjanya.
- d. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai startegi dakwah yang terpadu.
- e. Proses pengambilan keputusan dilaksanakan dengan memperhatikan aspirasi pengurus, proses atau pelaksanaan kegiatan, proses dakwah dan elemen yang terkait melalui komunikasi yang efektif dan efisien.⁸⁰

Efektivitas manajerial ini akan bersifat relatif dan senantiasa terkait dengan seberapa besar sumber daya yang tersedia digunakan secara lebih efektif pada kurun waktu tertentu untuk menghasilkan kualitas output yang dikehendaki dan eksistensi organisasi.

Untuk mewujudkan efektivitas organisasi Kerohanian Islam di SMA, sangat diperlukan manajemen yang baik serta menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan efektif untuk meningkatkan dan mengembangkan Kerohanian Islam ke depan. Adapun fungsi-fungsi manajemen yang dapat

⁸⁰ M. Munir, Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, Jakarta: Pranada Media, 2006 halaman 181

diterapkan oleh pembina Kerohanian Islam dalam kegiatan pembinaannya adalah fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Ketika penerapan Kerohanian Islam di sekolah sempurna, seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari keorganisasian itu sendiri. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- a) Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik).
- b) Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
- c) Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.

d) Melalui Identifikasi. Di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru.⁸¹

Dari uraian di atas jelaslah bahwa aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, oleh karena itu tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Adapun beberapa metode kognitif dipergunakan untuk mengubah Sikap antara lain:

- 1) Dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan. Caranya dengan memberi informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas.
- 2) Dengan cara mengadakan kontak langsung dengan objek sikap. Cara ini paling sedikit akan merangsang orang-orang yang bersikap anti untuk berpikir lebih jauh tentang objek sikap yang tidak mereka senangi itu.

⁸¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995, 189.

3) Dengan memaksa orang menampilkan tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada.⁸²

Sikap memberikan kemungkinan yang besar untuk suksesnya usaha seseorang sebagaimana gagalnya suatu kehidupan. Sikap merupakan kondisi intern dalam subyek yang berperan terhadap tindakan yang diambilnya, dan aspek yang paling penting adalah kerelaan untuk bertindak.

Pembentukan sikap dan perasaan merupakan faktor non intelektual, khususnya berpengaruh terhadap semangat belajar. Dengan melalui perasaannya, siswa mengadakan penilaian yang agak spontan terhadap pengalaman belajar di sekolah. Penilaian yang positif akan tertangkap dalam perasaan senang yaitu rasa puas, gembira, simpati dan sebagainya. Sedangkan penilaian yang negatif akan terungkap dalam perasaan tidak senang yaitu rasa segan, benci, rasa takut dan sebagainya. Penilaian yang agak spontan dan tanpa banyak refleksi, melalui perasaan ini dapat di perkuat dengan menemukan alasan-alasan rasional yang mendukung. Penilaian dan memainkan perasaan sebagai unsur atau aspek kognitif dalam pembentukan suatu Sikap.⁸³

Kerohanian Islam dalam hal ini cenderung mengatur tentang agama yang mempunyai manfaat dalam aspek kehidupan, yaitu:

⁸² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor...*, hal 191.

⁸³ Ws. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1984, 31

a. Aspek Aqidah

Manfaat Kerohanian Islam dalam aspek aqidah merupakan hal yang krusial, yaitu menambah kuatnya aqidah atau sebuah pemahaman. Dengan adanya Kerohanian Islam yang merupakan realisasi dari sebuah pemahaman maka akan terjadi keseimbangan yang baik antara ranah teoritis dengan ranah empiris. Menurut Imam Al Ghazali ada tiga cara untuk memantapkan aqidah yaitu:

- 1) Membaca al-Qur'an dengan mempelajari arti dan tafsirnya.
- 2) Membaca hadits dengan memahami maknanya.
- 3) Konsekuensi menegakkan segala tugas ibadah

Menurut Imam Al Ghazali bahwa dengan tekun mengerjakan tiga macam ibadah tersebut aqidah akan semakin bertambah mantap dan ini memang bisa kita rasakan sendiri, asal kita melakukannya dengan hati yang ikhlas, bukan karena ingin di puji.⁸⁴

Ciri aqidah yang benar berdasarkan keterangan dalam al-Qur'an dan hadits bahwa di antara ciri-ciri aqidah yang benar terhadap Allah swt itu adalah sebagai berikut:

- 1) Yakin akan keesaan Allah swt, Tuhan yang sebenarnya dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu. Allah swt memerintahkan Ummat manusia untuk menyembahNya dan melarang manusia mempersekutukannya dengan sesuatu. Kita harus yakin bahwa Allah

⁸⁴ Abubakar Muhammad, *Pembinaan Manusia dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1994,

swt itu Esa, tidak ada dua Nya. Penegasan semacam itu sudah ada sejak Nabi Adam hingga Nabi-Nabi sesudahnya, sampai Nabi dan Rasul terakhir Muhammad saw.

- 2) Tidak ada rasa takut kepada selain Allah swt, karena patuh kepada perintah dan larangan Allah swt.
- 3) Berani menegakkan kebenaran dan keadilan sesuai dengan ajaran Agama Islam, karena yakin bahwa barang siapa yang membela kebenaran dan keadilan sesuai dengan agama Allah itu pasti akan di tolong oleh Allah swt.
- 4) Orang yang betul-betul beriman kepada Allah swt pasti tidak akan tunduk begitu saja kepada kehendak orang-orang kafir dan munafik maupun sesama Islamnya bila bertentangan dengan aqidahnya. Mereka lebih mengutamakan kepatuhannya kepada Allah dan Rasulnya dari pada kepada manusia. Memang Allah swt melarang orang-orang yang beriman tunduk kepada mereka.
- 5) Orang yang beriman kepada Allah swt itu tidak akan berani angkuh dan sombong di kala ia kuat, baik kuat dalam arti fisik maupun kuat dalam arti mempunyai kekuasaan. Adanya larangan untuk bersikap angkuh dan sombong itu adalah demi kemaslahatan dan kebahagiaan manusia itu sendiri, sehingga seandainya masih juga tidak mau memperhatikan larangan itu, maka berarti orang itu sudah nekat untuk

masuk neraka jahanam. Orang yang benar dan baik imannya kepada Allah swt tidak akan berani bersikap pura-pura baik di hadapan orang, karena yakin bahwa niat hatinya pasti diketahui oleh Allah SWT.⁸⁵

b. Aspek diri pribadi

Manfaat Kerohanian Islam dalam kehidupan seseorang berpengaruh biasanya pada saat ia sudah mengerti atau dewasa. Dalam hal ini secara pribadi atau individual diri paham akan kesehatan sebagai anugrah dari Tuhan dan harus dijaga, dengan adanya Kerohanian Islam ia akan berpikir untuk tidak merusak kesehatan atau tubuhnya dengan melakukan hal-hal yang buruk sehingga mengakibatkan kerusakan atas tubuhnya, meningkatkan kualitas psikologi substansi psikologis (kejiwaan atau Kerohanianah).

Kualitas jasmaniah berhubungan dengan bidang kesehatan dipengaruhi oleh jenis dan kualitas makanan sejak dilahirkan, pada masa kanak-kanak, remaja dan bahkan setelah dewasa. Kualitas jasmaniah ini sejak masa konsepsi dalam kandungan, lahir dan hingga dewasa sangat ditentukan oleh orang tua, yang pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas diri atau individu secara keseluruhan setelah dewasa.⁸⁶

Kualitas kejiwaan atau Kerohanianah bersifat abstrak yang hanya

⁸⁵ Abubakar Muhammad, *Pembinaan Manusia ...*, 536-542

⁸⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Manusia berkualitas*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Pers, 1994, 49.

berfungsi. dalam kesatuannya dengan jasmani (tubuh). Perwujudan fungsinya itu dikongkritkan dalam perkataan yang menggambarkan sikap, hasil berpikir dan berupa perilaku dalam merespon perangsang (stimulus) dari dalam dan luar diri manusia. Kualitas psikologis di ukur dari tingkat pengembangan dan pendayagunaan potensi-potensi yang terdapat didalamnya seperti kemampuan berpikir, pengendalian emosi, kepedulian sosial, dan lain-lain.⁸⁷

Dengan adanya Kerohanian Islam dalam jiwanya potensi-potensi yang ada akan dapat lebih meningkatkan kualitas kehidupan psikologisnya.

c. Aspek rasa tanggung jawab social

Di dalam al-Qur'an dan Sunnah sudah terdapat prinsip-prinsip umum tentang pembinaan masyarakat yang harus kita jadikan landasan. Ada beberapa kaidah sosial atau prinsip-prinsip kemasyarakatan yang perlu diperhatikan oleh manusia dalam menyusun konsepsi bagi masyarakat, bangsa dan negara. Prinsip-prinsip sosial itu adalah sebagai berikut:

- 1) Baik dan buruknya masyarakat tergantung kepada baik dan buruknya akhlaq individu masyarakat.
- 2) Rusaknya masyarakat banyak disebabkan oleh rusaknya moral para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat. Kaidah sosial yang

⁸⁷ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Manusia berkualitas ...*,52.

kedua ini menegaskan bahwa penyebab utama kerusakan moral masyarakat adalah karena meniru pemimpin dan tokohnya yang sudah rusak.

- 3) Hanya kepada orang-orang yang shaleh yang bisa dipercayakan untuk memperbaiki keadaan dunia. Kaidah sosial yang ketiga ini penting sekali diperhatikan dan direnungkan oleh generasi sekarang untuk dijadikan landasan dalam usaha pembinaan kualitas generasi muda yang nantinya akan memegang estafet kepemimpinan bangsa dan negara.

Pembinaan kualitas manusia tidak hanya dinilai dari segi intelektual, keterampilan dan kesehatan jasmaninya, akan tetapi yang paling penting adalah kualitas Kerohaniannya, kualitas akhlaqnya atau dengan kata lain harus mengusahakan generasi penerus ini menjadi manusia-manusia yang shaleh.⁸⁸

Dalam pemeliharaan lingkungan hidup, alam lingkungan di sekitar kita adalah ciptaan Allah swt untuk menjadi sumber kebahagiaan hidup manusia di dunia. Dia akan dapat dijadikan alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat bilamana kita dapat memanfaatkannya sesuai dengan petunjuk Allah swt dan RasulNya. Oleh karena kita harus memelihara lingkungan hidup ini dengan penuh rasa tanggung jawab, demi kebahagiaan

⁸⁸ Abubakar Muhammad, *Pembinaan Manusia ...*, 266 -276

hidup kita sendiri. Untuk memelihara lingkungan hidup kita harus memelihara keseimbangannya dan memperbaiki yang sudah rusak.⁴⁸

1. Indikator Kerohanian Islam

Glock & Stark berpendapat bahwa untuk mengetahui tingkat religious (keberagamaan) seseorang dapat di pakai kerangka konsep sebagai berikut:

- a. Keterlibatan ritual (*Ritual Involvement*) yaitu sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual dalam agama.
- b. Keterlibatan ideologis (*Ideological Involvement*) yaitu sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agama.
- c. Keterlibatan intelektual (*Intellectual Involvement*) yang menggambarkan seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran agamanya dan aktivitasnya untuk menambah pengetahuan agama.
- d. Keterlibatan pengalaman (*Experimental Involvement*), apakah seseorang pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan.
- e. Keterlibatan konsekuen (*Consequetial Involvement*) yaitu sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya.⁸⁹

⁸⁹ Masri Singarimbun dan Sopian Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1987, 126-127.

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka Sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁹⁰

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- 2) Cenderung bersifat realitas, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam Sikap dan tingkah laku.
- 3) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- 4) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga Sikap keberagamaan merupakan realisasi dari Sikap hidup.
- 5) Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- 6) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- 7) Kerohanian Islam cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

⁹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, 107-108

8) Terlihat adanya hubungan antar Kerohanian Islam dengan kehidupan sosial sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa Kerohanian Islam itu merupakan keadaan di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Kerohanian Islam ini merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

Emiel Durkheim memberikan sebuah analisis tentang peran sosial agama dengan jalan mempelajari bentuk-bentuknya yang paling sederhana. Ia berpandangan bahwa kehidupan sosial merupakan suatu tingkat realitas yang tidak dapat diinterpretasikan dalam hubungan karakteristik individu. Ia menempatkan agama sebagai *integrator* kemasyarakatan di mana agama dapat menyatukan orang-orang dengan seperangkat kepercayaan, nilai, dan ritual bersama.⁹¹

Max Weber dan Emile Durkheim dikenal sebagai dwi tunggal penggagas sosiologi modern. Mereka berpandangan bahwa agama memiliki posisi sentral dalam masyarakat. Weber misalnya, memandang agama memiliki peran signifikan dalam proses perubahan sosial.

⁹¹ Muhammad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007, 74.

Dalam karyanya *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*, melihat hubungan antara komitmen keagamaan dengan perkembangan kapitalisme di Eropa. Dalam konteks ini, Weber menunjukkan bahwa etika kerja dan orientasi hidup rasional Protestan merupakan faktor kuat yang kondusif bagi pertumbuhan kapitalisme.⁹²

Senada dengan Weber, Durkheim yang selalu memusatkan penelitian dan kajiannya terhadap perubahan sosial, ia mengambil agama sebagai kategori- kategori dasar untuk memahami transformasi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Durkheim agama sangat berperan penting dalam memberikan perspektif yang luas untuk memahami aktivitas manusia dan lingkungannya. Lebih lanjut Durkheim menjelaskan agama pada dasarnya bersifat sosial. Agama dituntut adanya demi identitas dan integritas dalam masyarakat, untuk mengeratkan kohesi dan solidaritas sosial. Selain itu, agama juga dilihat sebagai sistem interpretasi atas dunia semesta. Agama menentukan perspektif di mana orang melihat dirinya, hubungan dengan masyarakat dan alam lingkungannya.⁹³

Peranan agama terhadap perkembangan masyarakat adalah sebagai berikut:

⁹² Max Weber, *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*, Trans. By Talcott Pearson, London: George Allen & Co., 1971, 180.

⁹³ Doyle Johnson, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives* (tej), Jakarta: Gramedia, 1986, 199

1. Agama sebagai *motivator*.

Agama memberikan dorongan batin/motif, akhlak atau moral manusia yang mendasari dan melandasi cita-cita dan perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk segala usaha dalam pembangunan

2. Agama sebagai *creator* dan *inovator*.

Memberikan dorongan semangat untuk bekerja kreatif dan produktif dengan penuh dedikasi untuk membangun kehidupan dunia yang lebih baik dan kehidupan akhirat yang baik pula. Oleh karena itu, disamping bekerja kreatif dan produktif, agama mendorong pula adanya pembaruan dan penyempurnaan (inovatif).

3. Agama sebagai *integrator*, baik individual maupun sosial.

Agama mengintegrasikan dan menyerasikan segenap aktivitas manusia, baik sebagai orang-seorang maupun anggota masyarakat, yaitu integrasi dan keserasian sebagai insan yang taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta integrasi dan keserasian antara manusia sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungannya. Dengan kata lain, integrasi dan keserasian antara mengejar kebaikan dunia dan akhirat.

Sebagai *integrator-individual*, agama dapat menghindarkan manusia dari situasi kepribadian yang goyah dan pecah, sehingga kembali kepada kepribadiannya yang utuh, mampu menghadapi berbagai tantangan, gangguan serta cobaan hidup dan kehidupan, yang

tidak jarang dapat memporak-porandakan kehidupan manusia. Sebagai *integrator-sosial*, agama mempunyai fungsi sebagai perekat/fungsi kohesif antara manusia terhadap sesamanya, didorong oleh rasa kemanusiaan, cinta-mencintai, kasih sayang terhadap sesamanya, tenggang rasa, dan lain-lain. Dalam fungsinya sebagai faktor sosial integratif ini, agama mengajarkan kehidupan rukun tentram damai dan bekerja sama dalam mencapai kesejahteraan lahir batin.⁹⁴

4. Agama sebagai *sublimator*.

Agama berfungsi menyandukan dan mengkuduskan segala perbuatan manusia, sehingga perbuatan manusia bukan saja yang bersifat keagamaan saja, tetapi juga setiap perbuatan dijalankan dengan tulus ikhlas dan penuh pengabdian karena keyakinan agama, bahwa segala pekerjaan yang baik merupakan bagian pelaksanaan ibadah insan terhadap Sang Pencipta/Tuhan Yang Maha Esa.

5. Agama sebagai sumber inspirasi budaya bangsa Indonesia.

Melahirkan hasil budaya fisik berupa cara berpakaian yang sopan dan indah, gaya arsitektur, dan lain-lain, serta hasil budaya non fisik seperti seni budaya yang bernafaskan agama, kehidupan beragama yang jauh dari syirik dan musyik.⁹⁵

⁹⁴ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, 2000, 59.

⁹⁵ Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, 54.

Menurut *Zuhairini* muatan-muatan kegiatan Kerohanian Islam yang di rancang oleh pembina antara lain:

a. Peran dalam bidang Aqidah

Aqidah adalah bersifat I'tiqod batin, mengajarkan keEsaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.⁹⁶ Yang perlu dikembangkan dalam pembinaan aqidah Kerohanian Islam adalah bagaimana mengintegrasikan muatan dan pendekatan belajar sebagai wilayah hati (alqalb) agar dapat benar-benar terarah

b. Peran dalam bidang Syari'ah

Syariah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.⁹⁷

Melalui peningkatan Kerohanian Islam siswa dalam bidang syariah dapat membentuk siswa mengetahui, memahami dan mengamalkan hukum- hukum Islam yang telah disyariatkan agama Islam melalui al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah juga merupakan perwujudan dari Kerohanian Islam seseorang dalam kehidupan.

⁹⁶ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama I*, Solo: Ramadhani, 1993, 61.

⁹⁷ Ibid, *Metodologi Pendidikan Agama I*. 61

c. Peran dalam bidang Akhlak

Menurut *Bisri M. Jaelani* akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada manusia, yang pada dirinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan.⁹⁸ Salah satu unsur dasar akhlak pendidikan yang penting adalah bahwa siswa sebagai individu yang merupakan inti dalam pembangunan masyarakat. Atas dasar itu, tercapainya kesempurnaan insani merupakan tujuan tertinggi dalam pembinaan Kerohanian Islam. Berdasarkan tujuan tertinggi, peran pembinaan akhlak Kerohanian Islam dalam peningkatan Kerohanian Islam yang baik dan saleh dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1). Dengan melaksanakan konsep ibadah, siswa dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi jiwa siswa dan memperoleh mental yang sehat, agar selalu berperilaku baik.
- 2). Ajaran Islam memberikan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan yang baik, baik hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan orang lain, maupun alam lingkungan dengan pengembangan kesadaran akan kesatuan kehidupan sosial.

⁹⁸ Bisri M. Jaelani, *Ensiklopedi Islam*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007, 48.

- 3). Agama Islam berperan mendorong siswa untuk berbuat baik dan taat, serta mencegahnya dari berbuat jahat dan maksiat. Individu bertingkah laku sesuai dengan baik, kapanpun dan dimanapun.⁹⁹

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan/masalah terhadap peran maksimal kinerja Kerohanian Islam adalah:

1. Bimbingan Keteladanan

Pemimpin yang mampu memberikan teladan tidak hanya memikirkan keselamatan posisinya sendiri, di atas semua itu ia akan selalu memberikan teladan yang baik untuk mengembangkan timnya agar lebih produktif lagi. Bahkan pemimpin ini akan memiliki tanggung jawab yang besar jika timnya gagal mencapai target kerja yang sudah disepakati. Pemimpin ini juga tidak sungkan-sungkan mengundurkan diri dari jabatannya, jika memang ia gagal memimpin timnya dengan baik. Upaya untuk mengurangi resiko terjadinya krisis keteladanan dari jajaran pengurus Kerohanian Islam bagi siswa di luar Kerohanian Islam dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan serta konseling yang bersifat personal pada siswa yang aktif dalam kepengurusan Kerohanian Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan wahana forum silaturahmi antara Guru PAI dengan pengurus Kerohanian Islam, sharing dengan guru dan komunikasi antar pengurus.

⁹⁹ A.F Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Amzah, 2000, 88-90.

Dalam Islam, keteladanan bisa diperoleh dari apa-apa yang dilakukan Rasulullah saw dalam menjalani hidupnya. Bagi para pemimpin yang beragama Islam wajib hukumnya dalam mengambil teladan dan mengidolakan beliau.

2. Peningkatan Komunikasi dan Koordinasi

Upaya yang dapat dilakukan untuk mereduksi dampak negatif dari kurangnya solidnya organisasi Kerohanian Islam diantaranya dengan melakukan komunikasi dan koordinasi yang intensif dengan sesama anggota/pengurus Kerohanian Islam dan guru PAI. Komunikasi dan koordinasi yang intensif diharapkan dapat menjadi pengarah bagi pelaksanaan program yang kurang atau tidak maksimal maupun pelaksanaan program yang diskontinyu atau berhenti di tengah jalan. Upaya ini tentunya dilakukan dalam batas-batas kemampuan siswa yang menjadi pengurus Kerohanian Islam untuk menjalankannya.

3. Memaksimalkan Peran dan Kontribusi Alumni.

Upaya peningkatan mutu dan pembinaan akhlak siswa tidak bisa dibebankan sepenuhnya pada Sekolah dan perangkat pembantu didalamnya termasuk Kerohanian Islam. Memang, madrasah adalah ujung tombak dan pemilik kuasa terbesar dalam peningkatan mutu ini. Karenanya, diperlukan kemandirian, kemauan kuat, dan kerja keras bagi Madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Tetapi, kalau kita mengacu pada konsep “Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah” maka diperlukan

sinergi dan kerjasama antara beberapa komponen (stakeholders) yang melingkupi madrasah seperti pimpinan/guru/pengelola/siswa yang ada di madrasah, yayasan/Badan Pembina, Pemerintah, dan masyarakat, meliputi orang tua, masyarakat umum, dan alumni.

Kesemua stakeholders ini tentunya memiliki proporsi peran dan kontribusi masing-masing bagi peningkatan mutu madrasah. Peran dan kontribusi itu dapat dirumuskan secara tertulis/ konkrit dalam kerangka acuan madrasah atau dapat pula dilakukan secara alami/natural, terutama terkait peran dan kontribusi dari unsur masyarakat.

Alumni sebagai masyarakat yang memiliki hubungan khusus dan ikatan bathin yang istimewa terhadap madrasah, tentu memiliki peranandan tanggungjawab yang khas dan istimewa pula. Karena, alumni telah merasakan dan mengalami sekian tahun menjadi keluarga Sekolah.

Dalam hal ini, alumni dirasa memiliki peran sangat penting sekali dalam membantu madrasah terutama siswa-siswi yang tergabung dalam Kerohanian Islam dalam melakukan pembinaan keberagamaan siswa di SMA dengan lebih baik lagi. Kita ketahui secara umur dan tingkat kedewasaan idealnya mereka mempunyai peran lebih dari pada siswa yang masih berada dalam taraf belajar di madrasah tersebut. Oleh karenanya peran alumni bagi pengembangan mutu madrasah maupun perbaikan sikap siswa menjadi hal yang sangat penting.

Peran-peran itu penting bagi Madrasah, karena selain menjadi program, juga merupakan upaya lain dalam memberikan warna berbeda bagi Madrasah. Sehingga diharapkan dapat memacu siswa untuk berprestasi, dapat menemukan orientasi belajarnya, berkontribusi untuk dakwah/kader, dan tak kalah penting adalah meyakinkan siswa untuk tetap kerasan di Madrasah.

Berkaitan dengan regenerasi, kiranya forum silaturahmi antar pengurus Kerohanian Islam dan alumni perlu diagendakan secara berkala dan berkesinambungan. Hal yang dapat diupayakan adalah meningkatkan kualitas mekanisme regenerasi dengan cara melakukan seleksi secara aktif terhadap siswa yang memiliki potensi baik dari sisi basic keilmuan keagamaan maupun keorganisasian untuk terlibat secara aktif sebagai kepengurusan Kerohanian Islam.

Keberhasilan regenerasi ini akan menentukan arah kegiatan Kerohanian Islam yang nantinya berimbas pada eksistensi Kerohanian Islam sebagai suatu institusi kegiatan siswa. Hal ini diarahkan untuk bisa memberikan input yang variatif sesuai dengan dinamika problematika pada masing-masing kepengurusan Kerohanian Islam dan nantinya akan memperkaya khasanah pemikiran serta kegiatan kepengurusan Kerohanian Islam yang baru.

Secara keseluruhan, upaya-upaya tersebut dilakukan guna mengurangi peran kinerja Kerohanian Islam yang kurang maksimal dan penyimpangan-penyimpangan sendi-sendi moral sebagai manifestasi pengamalan nilai-nilai

ajaran keagamaan yang telah diperoleh para siswa di bangku madrasah. Artinya bahwa pendidikan dan pembinaan Kerohanian Islam diupayakan agar para siswa mampu mempraktekkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semua upaya tersebut dimaksudkan untuk menanamkan pada diri peserta didik dan memberikan pengertian mendalam terhadap Kerohanian Islam berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan islam pada intinya adalah wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi.

Tanpa harus mengesampingkan pendidikan lain, Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan akhlak merupakan pilar dan sendi pendidikan secara menyeluruh. Di dalam ajaran Islam, moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Oleh karenanya pembentukan Kerohanian Islam peserta didik dan pencapaian tujuan serta cita-cita pendidikan moral haruslah berpijak bahwa tujuan akhir pendidikan adalah menciptakan peserta didik menjadi insan kamil (manusia sempurna).